

BAB I

PENDAHULUAN

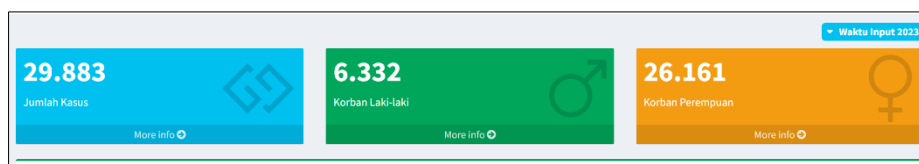
A. Latar Belakang

Kekerasan sering muncul dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan masyarakat, keluarga, maupun sekolah yang seharusnya menjadi tempat untuk belajar. Ketika menghadapi masalah sosial, seringkali penyelesaiannya melibatkan tindakan kekerasan seksual. Secara umum, kekerasan dapat dipahami sebagai tindakan yang memberi dampak negatif pada orang lain, baik secara fisik maupun mental. Bentuk kekerasan tidak hanya terbatas pada eksploitasi fisik, tetapi juga mencakup eksploitasi mental. Hal yang perlu diwaspadai adalah kekerasan psikologis karena dapat menimbulkan trauma berkepanjangan pada korban.¹ Kekerasan seksual pada anak terjadi ketika anak terlibat dengan individu yang lebih tua, orang dewasa, orang asing atau keluarga. Dalam situasi ini, anak diperlakukan sebagai objek untuk memenuhi kebutuhan seksual pelaku. Tindakan tersebut dilakukan dengan cara paksaan, ancaman, rayuan atau bentuk tekanan lainnya. Kekerasan seksual yang menimpa anak tidak selalu melibatkan kontak fisik antara pelaku dan korban. Jenis kekerasan seksual ini dapat muncul dalam bentuk pemerkosaan atau pencabulan.²

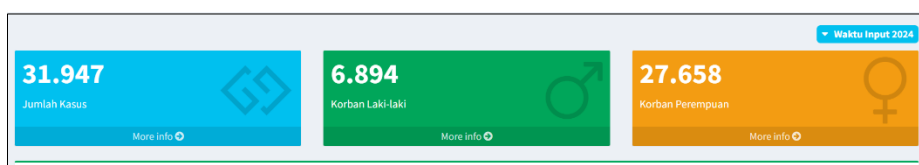
¹ Noval Perdana Astiyan Putra And Martinus Legowo, "Analisis Kasus Kekerasan Dalam Pendidikan (Studi Kasus Penganayaan Guru Terhadap Siswa Di Jogoroto-Jombang)", 2023.

² Nurul Laila Sari and Mohammad Irsyad, "Pencegahan Seksual di Masyarakat Melalui Edukasi Bersama Ibu-Ibu PKK", *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, 2024, hlm 288-289.

Anak-anak diharapkan menjadi aset bagi bangsa di masa depan, dengan cita-cita dan harapan untuk meningkatkan kondisi negara mereka. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perlindungan khusus yang sesuai dengan kebutuhan fisik dan mental mereka. Tujuannya adalah agar anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal, serta terhindar dari ancaman kejahatan yang dapat membahayakan.³



Gambar 1. 1 Peta Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan Menurut Provinsi, Tahun 2023



Gambar 1. 2 Peta Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan Menurut Provinsi, Tahun 2024

Bedasarkan data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) di bawah Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, pada tahun 2023 terdaftar sebanyak 29.884 anak yang mengalami kasus kekerasan seksual, yang terdiri dari 6.332 anak laki-laki dan 26.161 anak Perempuan. Selanjutnya, di tahun 2024, jumlah kasus kekerasan seksual meningkat menjadi 31.947 anak, dengan 6.894 anak laki-laki dan 27.658 anak Perempuan yang menjadi korbannya.⁴

³ Reza Pahlevi et al., "Anak dan Kekerasan Seksual: Peran Konselor dalam Penyembuhan Traumatik Pada Anak Korban Kekerasan Seksual di Provinsi Banten," *Jurnal Hawa : Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, Vol 5(1) (2023): 106–107, <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v5i1.4069>.

⁴ Laporan Tahunan SIMFONI PPA, Tahun 2023-2024, <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>

Korban dari kekerasan seksual di Lembaga Pendidikan sering kali merasa bimbang untuk melaporkan peristiwa tersebut karena mengalami rasa takut, malu dan khawatir akan stigma dan sekitar mereka. Sebagai hasilnya, banyak kejadian kekerasan seksual tidak terungkap dan pelaku mungkin masih melanjutkan tindakannya. Jika tidak ada Upaya yang terorganisir untuk menangani dan mencegah kekerasan seksual, situasi ini dapat menjadikan sekolah sebagai lingkungan yang tidak aman.⁵

Kekerasan seksual di sekolah semakin menjadi perhatian utama dalam upaya membangun suasana Pendidikan yang aman serta mendukung pertumbuhan siswa.⁶ Dalam situasi kekerasan seksual di lingkungan sekolah, para korban tidak hanya merasakan cedera fisik, tetapi juga menghadapi trauma mental yang berdampak besar pada kemampuan mereka untuk berkembang secara sosial dan akademis.⁷

Pendidikan karakter kini dianggap sebagai salah satu aspek yang semakin krusial dalam sektor Pendidikan di era global, di Tengah banyaknya arus informasi, peran pendidik PAI sangat krusial dalam membentuk karakter siswa. Karakter pada dasarnya merujuk pada sifat, kebiasaan, etika atau kepribadian yang terbentuk melalui penerapan berbagai nilai yang dijadikan dasar dalam

⁵ Siti Syarifah Wafiqah Wardah Et Al., "Membangun Lingkungan Sekolah Aman: Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Di Smp Plus Budi Utomo Makassar," *Teknovokasi : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol.2 No.3 (September 2025), hlm 163, <https://doi.org/10.59562/Teknovokasi.V2i3.5345>.

⁶ Askarial Et Al., "Pencegahan Kekerasan Seksual Di Kalangan Pelajar," *Hawa : Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2) 2023 : 63, <https://doi.org/10.69745/Hawajppm.V1i2.30>.

⁷ Muhammad Abi Januar Et Al., "Peran Konselor Sebaya Dalam Menangani Anak Korban Kekerasan Seksual Di Sekolah," *Concept: Journal Of Social Humanities And Education*, Vol 3(1) 2024 : 66, <https://doi.org/10.55606/Concept.V3i1.956>.

berpikir, bertindak, mengevaluasi sesuatu dan akhirnya melakukan tindakan.⁸ Pendidikan karakter adalah upaya untuk menyisipkan nilai-nilai fundamental ke dalam diri individu melalui proses pembelajaran.⁹ Peran penting guru sebagai pendidik dalam mengembangkan karakter siswa sangatlah krusial, dengan tujuan agar para siswa dapat memperlihatkan perilaku yang baik tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di masyarakat luas.¹⁰

Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) merupakan sebuah terobosan dalam dunia pendidikan yang diluncurkan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 2020. KMB muncul sebagai jawaban untuk memperbaiki kualitas pendidikan dan memperkuat identitas bangsa. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang lebih menekankan pada teori, KMB memberikan kesempatan yang lebih besar bagi siswa untuk mengasah kreativitas dan inovasi sesuai dengan minat serta kemampuan masing-masing. Dengan kebebasan dalam memilih pelajaran dan cara belajar yang sesuai dengan cara belajar pribadi, diharapkan KMB mampu meningkatkan semangat dan ketertarikan belajar siswa, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan di masa depan dan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.¹¹

⁸ I Wayan Eka Santika, "Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring," *Indonesian Values And Character Education Journal*, Vol 3(1) 2020 : 9, <https://doi.org/10.23887/ivcej.V3i1.27830>.

⁹ Nur Zaid Salim Et Al., "Rekonstruksi Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi: Studi Analisis Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, Vol.7(1) (2022): 29, [https://doi.org/10.25299/Al-Thariqah.2022.Vol7\(1\).9468](https://doi.org/10.25299/Al-Thariqah.2022.Vol7(1).9468).

¹⁰ Mega Rahmawati, *Jurnal Pembentukan Nilai Karakter Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Bagi Siswa Tunagrahita*, Vol5(1) 2020: 60.

¹¹ Ogie Bima Nugraha Et Al., "Inovasi Yang Ditawarkan Kurikulum Merdeka Belajar Dan Bagaimana Implementasinya" *Jurnal Menara Ilmu*, Vol XVII(1) 2023 : 55

Mulai tahun 2022, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mulai melaksanakan Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari upaya untuk memulihkan proses pembelajaran setelah pandemi dan untuk menghadapi tantangan pendidikan di abad ke-21. Dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 mengenai Pedoman Penerapan Kurikulum Merdeka, dinyatakan bahwa kurikulum ini memberikan kebebasan kepada lembaga pendidikan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa.¹² Prinsip dasar dari Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran yang fokus pada siswa, di mana para pelajar tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dilengkapi dengan keterampilan hidup yang dapat digunakan dalam aktivitas sehari-hari.¹³

Sebagai bidang studi yang mendidik tentang nilai-nilai moral dan etika, Pendidikan Agama Islam (PAI) sejatinya berperan penting dalam mencegah tindakan kekerasan seksual. Sebagai agama yang dominan di Indonesia, Islam memiliki kumpulan ajaran yang sangat sesuai untuk meningkatkan pemahaman mengenai penghargaan terhadap tubuh, batas interaksi sosial, serta cara melindungi diri.¹⁴

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman :

¹² Permendikbud No.30 Tahun 2021 Tentang Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi, *Jurnal Kajian Ilmu Sosial*, Vol 3(2) 2022 <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/kais>

¹³ Wahyu Akbar Firdaus "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Pendekatan PPEPP di SMPN 1 SIMAN" *Skripsi* 2025 : 4

¹⁴ Ninda Eriana Et Al., "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Akhlak Untuk Mencegah Penyimpangan Seksual" *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol 3(2) 2025: 633.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat"¹⁵

Ayat ini tidak hanya sekadar instruksi ritual, tetapi juga merupakan dasar moral untuk menjaga harga diri (iffah) dan menghargai orang lain. Misalnya, konsep batasan aurat dalam Islam mengandung aspek perlindungan bahwa tubuh manusia adalah titipan Allah yang perlu dilindungi dari pandangan dan kontak yang tidak pantas, Sama halnya dengan gagasan tentang etika berinteraksi antara pria dan wanita, seperti larangan untuk berkhawat (berduaan di lokasi yang sepi), yang dalam konteks saat ini dapat diartikan sebagai langkah pencegahan untuk menjauhi kemungkinan terjadinya tindakan pelecehan atau pemaksaan seksual.¹⁶

dalam hukum Islam terdapat kaidah sadd adz-dzari'ah (menghalangi jalur menuju keburukan), yang menunjukkan bahwa Islam tidak hanya melarang tindakan yang diharamkan, tetapi juga menghalangi semua hal yang bisa mengarah kepada tindakan tersebut.¹⁷ Dalam upaya untuk mencegah kekerasan seksual, prinsip ini memiliki keterkaitan yang tinggi contohnya, menjauhi interaksi yang bebas, menghindari memberi kesempatan kepada orang lain untuk melakukan perilaku yang tidak pantas, serta meningkatkan pemahaman

¹⁵ QS. An-Nur : 30

¹⁶ Isna Ansory Et Al., "Menjaga Pandangan dan Etika Berpakaian dalam Perspektif Al-Qur'an : Analisis Tafsir Qs. An-Nur Ayat 30-31 Sebagai Fondasi Moral dan Sosial Umat Islam" *Jurnal Qurrata: Quranic Research and Tafsir Vol 2(1) 2025: 66-67*

¹⁷ Kawakib Et Al., "Saad Al-Dzari'ah Sebagai Dalil Hukum Islam (Studi Komparatif Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah dan Ibnu Hazm) *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist Vol 4(1) 2021*

mengenai consent (persetujuan) yang dalam istilah fikih dapat dihubungkan dengan gagasan tentang hak atas tubuh (haqq al-badani).¹⁸

Namun, kenyataan yang ada menunjukkan bahwa materi-materi ini selama ini diajarkan dengan cara yang terbatas dan umum. Misalnya, pembahasan mengenai zina lebih sering diarahkan pada sisi dosa dan konsekuensi hukuman (hudud), tanpa mengaitkannya dengan konteks pencegahan tindakan kekerasan seksual yang jelas seperti cara mengenali tanda-tanda pelecehan, bagaimana menolak secara tegas tetapi sopan, atau kepada siapa seseorang harus melapor jika mengalami kekerasan. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh UNESCO (2020), pendidikan seksualitas yang menyeluruh (Comprehensive Sexuality Education/CSE) seharusnya mencakup elemen pengetahuan, keterampilan hidup, dan nilai-nilai yang mendukung penghormatan terhadap hak asasi manusia.¹⁹

Dalam kerangka PAI, hal ini menunjukkan bahwa materi tidak boleh hanya berkisar pada isu halal dan haram, tetapi juga harus praktis untuk membekali siswa dengan kemampuan menjaga diri. Penelitian awal mengenai buku ajar PAI Kurikulum Merdeka untuk tingkat SMA/SMK kelas X, XI, dan XII yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbudristek (2021-2022) mengungkapkan beberapa hasil signifikan :

¹⁸ Farroh Hasan, Akhmad Et Al., “Fiqh Muamalah dari Klasik Hingga Kontemporer (Teori dan Praktek)” UIN Maliki Press: RGB Design, 2018: 87.

¹⁹ UNESCO. (2020). *International Technical Guidance on Sexuality Education: An Evidence-Informed Approach*. Paris: UNESCO.

1. Kelas X, BAB 6 : "Menjauhi Pergaulan Bebas dalam Perbuatan Zina untuk Melindungi Harkat dan Martabat Manusia" Bab ini mengulas tentang pantangan untuk berzina yang disandarkan pada QS. Al-Isra' ayat 32 dan QS. An-Nur ayat 2, dengan penekanan pada konsekuensi dosa dan sanksi yang mengikutinya.²⁰ Namun, diskusi ini belum mencakup aspek praktis seperti cara mengenali berbagai bentuk kekerasan seksual (misalnya: pemerkosaan dalam kencan, pelecehan lisan, grooming di platform media sosial), atau bagaimana meningkatkan pemahaman mengenai persetujuan dalam konteks interaksi di kalangan remaja.
2. Kelas XI, BAB 3: "Menghindari Perkelahian Pelajar, Minuman Keras dan Narkoba" Materi ini mengulas risiko penggunaan narkoba dan alkohol sesuai dengan QS. Al-Maidah ayat 90-91.²¹ Walaupun penting, buku panduan belum menghubungkan penggunaan zat adiktif dengan kemungkinan meningkatnya kekerasan seksual sementara data dari WHO menunjukkan bahwa anak muda yang mengonsumsi alkohol atau narkoba berisiko 2-3 kali lebih besar untuk menjadi korban atau pelaku kekerasan seksual karena kehilangan kendali diri.²²
3. Kelas XI, BAB 6: "Menguatkan Kerukunan melalui Toleransi dan Memelihara Kehidupan Manusia" Pembahasan mengenai pelestarian jiwa

²⁰ Ahmad Taufiq dan Nurwastuti, "Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti" Kelas X, (Jakarta Pusat: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2022).

²¹ Abd.Rahman dan Hery Nugroho, "Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti" Kelas XI, (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021).

²² World Health Organization (Who). (2022). *Sexual Violence: Risk And Protective Factors*. Geneva: Who. <http://www.who.int>

(hifzh al-nafs) yang merujuk pada QS. Al-Maidah ayat 32 memiliki peluang besar untuk dihubungkan dengan materi perlindungan terhadap kekerasan seksual, tetapi dalam buku paket yang ada sekarang hanya dijelaskan dalam konteks toleransi antar-agama.²³

4. Kelas XI, BAB 9: "Ketentuan Pernikahan dalam Islam" Bab ini menjelaskan tentang syarat-syarat dan rukun-rukun dalam pernikahan, termasuk ijab-qabul yang menjadi tanda persetujuan dalam sebuah pernikahan.²⁴ Ide ini memiliki kaitan yang kuat untuk dijadikan pembahasan mengenai signifikansi izin dalam semua jenis interaksi fisik, namun belum dinyatakan secara jelas dalam materi.
5. Kelas XII, BAB 6: "Cinta Tanah Air dan Moderasi Beragama" Materi mengenai moderasi dalam beragama dapat dihubungkan dengan prinsip-prinsip empati serta perlindungan bagi para korban kekerasan, namun dalam buku paket belum terdapat pembahasan yang mendalam mengenai hal ini.²⁵

Dari hasil penelitian tersebut, terlihat bahwa meskipun ada jalur untuk mendalami masalah pencegahan kekerasan seksual dalam materi PAI, isinya tetap bersifat tidak langsung dan tidak relevan dengan kehidupan remaja di zaman digital. Konten pembelajaran lebih banyak membahas norma-norma agama secara umum, tanpa memberikan keterampilan yang jelas yang

²³ Abd.Rahman dan Hery Nugroho, "Buku Panduan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti" Untuk SMA/SMK Kelas XI, (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021) Hlm.140

²⁴ Abd.Rahman dan Hery Nugroho, "Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti" Kelas XI, (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021).

²⁵ Rohmat Chozin dan Untoro, "Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti" Kelas XII, (Jakarta, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi 2022) Hlm 156-162

dibutuhkan siswa untuk melindungi diri sendiri atau membantu teman yang menjadi korban.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

- 1) Tingginya angka kekerasan seksual terhadap anak dan pelajar di lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya tertangani secara efektif.
- 2) Kurangnya pemahaman dan kesadaran siswa serta guru tentang pencegahan kekerasan seksual dalam konteks Pendidikan Agama.
- 3) Minimnya materi pencegahan kekerasan seksual yang terintegrasi dalam pembelajaran PAI di tingkat SMA, khususnya dalam kurikulum Merdeka.
- 4) Ketidakmampuan lingkungan sekolah dalam menciptakan suasana aman dan mendukung bagi korban kekerasan seksual
- 5) Perlunya penguatan karakter dan nilai-nilai keislaman sebagai Langkah prevented terhadap kekerasan seksual di kalangan pelajar.

2. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada penggabungan materi tentang pencegahan kekerasan seksual dalam pembelajaran PAI kurikulum Merdeka untuk kelas X, XII dan XII di Tingkat SMA, materi pencegahan yang diteliti dilihat dari sudut pandang islam dan diimplementasikan dalam situasi pembelajaran formal.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, dapat disimpulkan terdapat beberapa isu yang timbul dan akan dibahas dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana Ketersediaan Materi Pencegahan Kekerasan Seksual Dalam Mata Pelajaran PAI Kurikulum Merdeka Tingkat SMA?
2. Bagaimana Gambaran umum isi dan struktur buku ajar PAI kurikulum merdeka kelas X, XI dan XII yang menjadi objek penelitian?
3. Bagaimana bentuk integrasi materi kekerasan seksual dalam mata pelajaran PAI kurikulum merdeka ?

C. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan tersebut, maka peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi keberadaan materi kekerasan seksual dalam kurikulum merdeka mata pelajaran PAI tingkat SMA.
2. Menganalisis gambaran umum isi dan struktur buku ajar PAI kurikulum merdeka kelas X, XI dan XII yang menjadi objek penelitian.
3. Merumuskan bentuk integrasi materi kekerasan seksual dalam mata pelajaran PAI kurikulum merdeka.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berperan penting dalam kemajuan teori pendidikan islam modern dengan menggabungkan materi pencegahan kekerasan seksual ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Temuan dari penelitian ini menambahkan wawasan ilmu mengenai kurikulum yang mengintegrasikan

dan peka terhadap permasalahan terkini tanpa mengurangi inti dari pembelajaran agama.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan keuntungan praktis untuk banyak pihak, yaitu menawarkan pedoman yang jelas bagi guru PAI dalam menggabungkan materi tentang pencegahan kekerasan seksual dengan prinsip-prinsip nilai islam, memberikan siswa pemahaman mendalam mengenai pencegahan kekerasan seksual serta keterampilan perlindungan diri yang baik, dan menghadirkan model pelaksanaan kurikulum yang inovatif untuk sekolah demi menciptakan suasana belajar yang aman dan berkualitas.

3. Manfaat Bagi Penulis

Penelitian ini memperluas pemahaman penulis mengenai penyatuan materi modern dalam pendidikan islam serta meningkatkan keterampilan dalam menganalisis kurikulum dan merancang strategi pembelajaran yang kreatif. Penulis juga mendapatkan kemampuan dalam menangani topik yang sensitif dalam pelajaran PAI dan keterampilan riset yang luas. Penelitian ini berfungsi sebagai pengembangan inovasi pendidikan responsif terhadap kebutuhan zaman.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan termiat dalam lima bab, masing-masing bab akan mengurai bahasan yang berbeda-beda, berikut Gambaran sistematika penulisan secara ringkas, agar pembaca mengetahui alur pembahasan yang dilakukan oleh:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada awal bab, peneliti akan menguraikan latar belakang dari penelitian yang dilakukan, yang membahas latar belakang pentingnya pencegahan kekerasan seksual dan peran Pendidikan karakter serta guru PAI dalam menciptakan lingkungan aman. Rumusan masalah membahas mengenai integrasi materi pencegahan kekerasan seksual dalam pembelajaran PAI di kurikulum merdeka kelas X, XI dan XII. Tujuan penelitian untuk mengkaji strategi dan model integrasi tersebut serta relevansinya dalam membangun karakter siswa, manfaat penelitian sebagai referensi pengembangan materi dan metode pembelajaran berbasis nilai keislaman.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini, peneliti akan menguraikan beberapa bahasan, yaitu:

a. Pendidikan Agama Islam

Yang didalamnya membahas terkait pengertian dan tujuan Pendidikan Agama Islam, ruang lingkup materi PAI, Karakteristik pembelajaran PAI, PAI sebagai Mata Pelajaran pembentukan karakter, PAI dan kurikulum Merdeka.

b. Kekerasan Seksual

Dengan pembahasan definisi dan jenis-jenis kekerasan seksual, faktor kekerasan seksual, dampak kekerasan seksual, bentuk-bentuk kekerasan seksual, pendekatan edukatif dan pencegahan kekerasan seksual, kekerasan seksual dalam perspektif islam.

c. Kurikulum Merdeka

Pembahasan yang berisikan prinsip kurikulum Merdeka, konsep perencanaan pembelajaran kurikulum Merdeka, pendekatan pembelajaran dalam kurikulum Merdeka.

d. Penelitian Terdahulu

Memaparkan kajian-kajian relevan dari peneliti sebelumnya. Tentang pencegahan kekerasan seksual dalam mata pelajaran PAI Kurikulum Merdeka, menunjukkan posisi penelitian ini dalam mengisi gap akademik yang belum terjawab.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan bagaimana metode penelitian, jenis dan sifat penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data dan kerangka berpikir penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB VI : TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini, peneliti akan menguraikan poin-poin yang akan dibahas, yaitu: Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran PAI, Sinopsis buku ajar kelas X, XI dan XII, Integrasi materi kekerasan seksual dalam materi PAI serta Pengembangan materi pai dalam kurikulum merdeka.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab terakhir ini, penelitian akan memberikan kesimpulan serta saran dari penelitian yang dilakukan dan penutup dari semua rangkaian dalam penulisan penulisan penelitian skripsi ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “pendidikan” berasal dari kata dasar didik yang diberi awalan men, sehingga menjadi mendidik, yang merupakan sebuah kata kerja dengan makna merawat serta menyediakan pelatihan atau ajaran. Pendidikan sebagai sebuah kata benda merujuk pada proses pergeseran sikap dan perilaku individu atau sekelompok orang untuk mematangkan manusia melalui upaya belajar dan pengembangan keterampilan.¹

PAI disusun berdasarkan dua pengertian utama yaitu “pendidikan” dan “agama islam”. Salah satu pengertian pendidikan menurut plato adalah proses meningkatkan kemampuan siswa sehingga moral dan intelektual mereka berkembang serta membantu mereka menemukan kebenaran sejati, dimana guru memegang peran penting dalam memberikan motivasi dan menciptakan lingkungan belajar. Menurut Aristoteles dalam etika, Pendidikan dipahami sebagai usaha untuk membentuk sikap yang tepat dalam setiap perilaku manusia.²

¹ Lutfiyyah Azzahra and Dodi Irawan, *Jurnal Pentingnya Mengenalkan Alqur'an Sejak Dini Melalui Pendidikan Agama Islam*, Vol1(1) 2023: 14.

² Hilda Darmaini Siregar and Zainal Efendi Hasibuan, “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi,” *Intellektika : Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 5 (2024): 127, <https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i5.1520>.

Dalam pandangan Al-Ghazali pendidikan, adalah sebuah usaha untuk mengubah perilaku negatif dan menanamkan moral yang baik pada murid, sehingga mereka dapat mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan di dunia serta di akhirat. Di sisi lain, Ibnu Khaldun berpandangan bahwa pendidikan memiliki arti yang sangat umum. Dia menyatakan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar proses belajar yang terikat waktu dan tempat, tetapi merupakan sebuah proses kesadaran manusia dalam memahami, menerima dan merasakan berbagai fenomena alam sepanjang hayat.³

Kihajar Dewantara menyatakan bahwa fungsi pendidikan adalah memberikan panduan untuk meningkatkan kemampuan siswa agar mereka dapat tumbuh sebagai individu dan anggota masyarakat yang merdeka, sehingga dapat mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan.⁴

Ibnu Taimiyah juga menegaskan bahwa pengetahuan yang bermanfaat dan berlandaskan prinsip hidup yang benar merupakan pengetahuan yang mendorong individu untuk menjalani kehidupan yang baik, berfokus pada hubungan dengan al-haq yaitu Allah Swt, serta berhubungan dengan realitas makhluk. Ini juga menguatkan rasa kemanusiaan yang dibangun di atas dua pijakan, yang pertama adalah At-Tauhi, yakni pengesaan terhadap Allah. Menurut Ibnu Taimiyah, tauhid sebagai dasar dan Pendidikan ini dibagi menjadi tiga kategori: Tauhid Rububiyah, menurut pandangan Ibnu Timiyah Adalah

³ Eko Setiawan, "Tinjauan Pendidikan Menurut Pandangan Al-Ghazali," *J-Pai: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2015): 74, <https://doi.org/10.18860/jpai.v2i1.3961>.

⁴ Eka Yanuarti, "Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13," *Jurnal Penelitian* 11, No. 2 (2022): 250–241

keyakinan yang mendalam bahwa Allah Swt itu tunggal, yang berarti tidak ada pencipta lain bagi seluruh makhluk dan yang mengatur serta membimbing mereka. Di sisi lain, tauhid uluhiyah berkaitan dengan keyakinan bahwa Allah Swt Adalah satu-satunya Tuhan yang patut disembah, yang harus ditaati semua perintah-Nya dan dihindari semua larangan-Nya. Sementara itu, tauhid asma wa sifat mengacu pada keyakinan terhadap nama-nama dan sifat-sifat Allah yang telah diuraikan dalam Al-Qur'an dan Hadist.⁵

Dari sudut pandang beberapa tokoh yang telah mnejelaskan makna Pendidikan, kitab ini menyimpulkan beberapa point berikut :

1. Pendidikan merupakan suatu proses yang terjadi secara interaktif.
2. Siswa adalah individu mandiri yang dipandang memiliki potensi yang bisa ditingkatkan serta dikembangkan melalui Pendidikan, termasuk dalam hal memberikan dorongan dan menciptakan lingkungan mendukung.
3. Manusia memiliki kecerdasan pikiran dan sikap yang baik menjadi tujuan Pendidikan, sehingga dapat meraih keselamatan dan kebahagiaan.⁶

Tujuan utama dari pengajaran PAI adalah untuk membentuk siswa yang memiliki pengertian mendalam mengenai islam, serta mempunyai perilaku yang baik dan dapat menerapkan prinsip-prinsip islam dalam kehidupan sehari-hari. Target ini dirancang agar sesuai dengan visi nasional di bidang pendidikan dan kebutuhan perubahan zaman. Struktur kurikulum PAI disusun secara bertahap

⁵ Siti Marfuah et al., "Pendidikan Islam Menurut Ibnu Taimiyah," *Jurnal Pendidikan Educandum* 4, no. 2 (2024): 13, <https://doi.org/10.55656/jpe.v4i2.193>.

⁶ Harry Yulianto, Disiplin Positif Pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan Filosofi Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara, *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, Vol7(1) 2024.

dan melingkar, dimulai dari materi yang sederhana hingga yang lebih kompleks, sesuai dengan tahap perkembangan usia dan kemampuan berpikir siswa.⁷

Materi yang disampaikan dalam PAI memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, karena tidak hanya berfokus pada ajaran ibadah yang bersifat ritual, tetapi juga melibatkan ibadah yang bersifat sosial. Para siswa dibekali pemahaman tentang aspek keimanan dan kemanusiaan. Dalam hal kemanusiaan, Pendidikan Islam mengajarkan cara agar seorang muslim mampu beradaptasi dan bekerja sama di tengah masyarakat yang memiliki keragaman agama, budaya dan keyakinan.⁸

Tujuan pembelajaran PAI merupakan salah satu unsur dari sasaran Pendidikan di Tingkat nasional yang berfokus pada pengajaran dan pemahaman siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan sikap spiritual dan sosial. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai system Pendidikan nasional, pasal 3 menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi untuk meningkatkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang berkualitas, demi mencerdaskan kehidupan berbangsa. Kurikulum juga memiliki peran penting dalam mengatur berbagai aspek Pendidikan agar sasaran Pendidikan dapat tercapai dengan efektif. Adanya

⁷ Nur Afif., “Pendidikan Karakter di Era Globalisasi: Pengintegrasian Nilai-Nilai Moral Dalam Kurikulum Berbasis Teknologi, *Jurnal Tadarus Tarbawiy*, Vol6(2) 2024:27.

⁸ Koko Adya Winata et al., Konsepsi Pendidikan Islam Terhadap Prinsip Prinsip Multikultural Di Sekolah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 1(1) 2020 : 56.

pembelajaran PAI dalam kurikulum nasional sangat penting mengingatkan kaitannya dengan tujuan Pendidikan nasional.⁹

2. Ruang Lingkup Materi PAI

Fokus dalam Pendidikan Agama Islam terdiri dari tiga bagian, yaitu pertumbuhan kognitif, emosional, dan psikomotor. Masing-masing bagian ini memiliki aspek penilaian yang beragam dalam pendidikan Agama Islam. Lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat terkait dengan komponen-komponen pengajaran agama Islam, karena bahan yang terdapat di dalamnya saling berkaitan dan saling mendukung. Seperti yang telah diketahui, inti ajaran Islam mencakup masalah akidah, syariah, dan akhlak.¹⁰

Pendidikan Islam memiliki cakupan yang sangat luas karena melibatkan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak, dimulai dari aktivitas pendidikan itu sendiri yang mencakup semua tindakan, sikap, dan cara guru dalam berinteraksi dengan siswa. Siswa sebagai subjek utama yang menjadi fokus dari segala aktivitas pendidikan ditujukan untuk mencapai tujuan Pendidikan Islam.

⁹ Difa Zalsabella P et al., "Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi," *Journal of Islamic Education* , Vol9(1) 2023: 43–63, <https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22808>.

¹⁰ Muhammad Fatchur Rochim and Moch Tolchah, "Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam dalam Al -Quran", *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol10(3) 2024: 1239.

Dasar dan sasaran Pendidikan Islam berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945, dengan maksud untuk meningkatkan iman, pemahaman, dan ketakwaan siswa terhadap Allah SWT. Para pendidik berperan penting dalam pelaksanaan Pendidikan Islam yang berkontribusi terhadap kelangsungan proses belajar mengajar. Materi Pendidikan Islam terdiri dari bahan atau pengalaman yang terkait dengan ilmu agama Islam yang disusun dan disampaikan kepada siswa. Media Pendidikan Islam berfungsi sebagai alat komunikasi yang menyampaikan pesan-pesan pendidikan dan dapat meningkatkan minat serta perhatian siswa selama proses belajar.¹¹

Evaluasi Pendidikan menjadi alat untuk menilai perkembangan dan pencapaian siswa, bersamaan dengan lingkungan sekitar yang juga berdampak pada pelaksanaan dan hasil Pendidikan Islam secara menyeluruh.¹²

3. Karakteristik Pembelajaran PAI

Al-Nahwawi menyatakan bahwa prinsip fundamental ajaran islam dapat dijadikan dasar dalam proses belajar, yakni bahwa manusia adalah ciptaan Allah. Dengan demikian, seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk proses belajar, ditempatkan dalam konteks untuk mengaktialisasikan peran hidup

¹¹ Ab Karim Amarullah, "Dasar-Dasar Pendidikan", *Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol 4(2) 2022 n.d.

¹² Ahmad Baydowi And Luigi Indar Alkhalani, Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Pengertian Dan Ruang Lingkup, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol1(4) 2024: 17.

manusia sebagai makhluk Allah, yaitu sebagai hamba Allah dan wakil-Nya di bumi. Selain itu, al-nawawi merujuk pada tiga ayat dalam Al-Qur'an (QS. Al-Zariyat/51:56, Al-Hujurat/49:13 dan Al-Nahl/16:125) sebagai pedoman dasar yang perlu menginspirasi Pendidikan dalam islam. Beberapa pakar Pendidikan Islam, seperti Ahmad Tafsir dan Abuddin Nata, saat menjelaskan prinsip-prinsip pembelajaran Pendidikan Agama Islam, menunjukkan bahwa mereka mengambil inspirasi dari prinsip-prinsip pembelajaran yang umumnya diterima mencakup: prinsip perhatian dan motivasi, partisipasi aktif, pengalaman langsung, pengulangan, tantangan, umpan balik dan penguatan, serta perbedaan individu.¹³

Mengenai pendekatan dalam Pendidikan Agama Islam, Bukhari Umar dalam bukunya yang berjudul Haddis Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadis) menyatakan bahwa terdapat beberapa cara yang digunakan oleh Rasulullah dalam mengajar, antara lain: metode pengalaman, metode pembiasaan, metode emosional, metode rasional, metode fungsional dan metode teladan. Sementara itu, Syaiful bahri pada tahun 2006 menjelaskan beberapa cara yang dapat digunakan untuk membantu guru dalam mengatasi masalah di kegiatan belajar. Ia membagi metode ini menjadi sebelas kategori, yaitu: metode individual, metode bervariasi, metode edukatif, metode pengalaman, metode

¹³ Mukhlisin Mukhlisin, "Pembelajaran Alqur'an Perspektif Imam Al-Nawawi Dalam Kitab Al-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an (Bab Ke Empat)," *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, No. 2 (2022): 215–33, <https://doi.org/10.33477/Alt.V2i2.202>.

pembiasaan, metode emosional, metode rasional, metode fungsional, metode keagamaan dan metode kebermanaknaan.¹⁴

Selanjutnya, Nana Sudjana dalam bukunya menyatakan bahwa strategi pengajaran adalah “cara” yang dipakai guru dalam melaksanakan proses belajar agar dapat memengaruhi siswa untuk mencapai tujuan pengajaran dengan lebih efektif dan efisien. Menurut Nana Sudjana, strategi pengajaran/dalam pengajaran terletak pada pelaksanaan, sebagai tindakan konkret atau aktivitas guru saat melakukan pengajaran berdasar pada batasan yang terdapat dalam suatu pelajaran. Dari pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran harus mencakup penjelasan mengenai metode, prosedur dan teknik yang digunakan selama proses pembelajaran. Dengan kata lain, strategi pembelajaran memiliki arti yang lebih luas dibandingkan hanya sekedar metode dan teknik. Ini berarti metode, prosedur dan teknik pembelajaran adalah bagian dari strategi pembelajaran. Dari metode, teknik pembelajaran diterapkan secara konkret, jelas dan praktis di kelas saat proses pembelajaran berlangsung.¹⁵

Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun karakter muslim pada siswa mencakup empat pendekatan pokok yang saling berhubungan. *Pertama*, metode persuasif yang memerlukan pemahaman dari guru mengenai kondisi, motivasi dan latar belakang siswa sebagai dasar dalam menentukan fokus pembelajaran. *Kedua*, penggunaan cerita yang membawa

¹⁴ Balya Ziaulhaq Achmadin Et Al., “Metode Dan Strategi Pengajaran Pendidikan Islam Terhadap Generasi Milenial,” *Journal Of Research And Thought On Islamic Education (Jrtie)* 5, No. 2 (2022): 102–29, <https://doi.org/10.24260/Jrtie.V5i2.2315>.

¹⁵ Muhamad Afandi Et Al., *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*, (Universitas Islam Sultan Agung Semarang: Perpustakaan Nasional), 2020 .

targib (motivasi positif) dan tarhib (peringatan), tidak hanya terbatas pada kisah sahabat Nabi, tetapi juga dapat berupa fakta-fakta relevan yang disampaikan dalam bentuk narasi untuk mengajarkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab dan saling menghargai. *Ketiga*, metode pengambilan hikmah dan peringatan melalui nasihat yang dapat menyentuh hati siswa agar mereka dapat menerapkan materi PAI dalam kehidupan sehari-hari, dengan menerapkan pembelajaran tidak langsung di aman guru sebagai fasilitator dan siswa belajar lewat pengamatan, eksplorasi dan penarikan kesimpulan. *Keempat*, penerapan sanksi edukatif untuk perilaku menyimpang seperti berpakaian tidak pantas, merokok atau membolos dengan memberikan sanksi yang berdampak positif bagi lingkungan atau sanksi fisik yang bersifat mendidik untuk memberikan efek jera.¹⁶

4. PAI Sebagai Mata Pelajaran Pembentukan Karakter

Konsep pendidikan karakter sebenarnya sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Ini terlihat dari perintah Allah bahwa tugas utama Rasulullah adalah memperbaiki akhlak umatnya. Pembahasan mengenai substansi karakter sama dengan konsep akhlak dalam islam, keduanya membahas perilaku manusia. Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah sikap yang tertanam dalam jiwa yang menghasilkan berbagai Tindakan dengan mudah dan tanpa mempertimbangkan atau memikirkan terlebih dahulu.¹⁷

¹⁶ Tsaniyatus Sa'diyah, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami", *Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya dan Terapam*, Vol2(3) (2022): 148–49.

¹⁷ nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Ulm*. Volume. 13 (2013): 30.

Suwito menyatakan bahwa etika sering dianggap sebagai pemahaman mengenai tindakan atau karakter, karena dengan pengetahuan ini, seseorang dapat mengerti nilai-nilai positif dalam hati; metode untuk meraihnya, serta cara untuk menghilangkan kebiasaan jelek dalam jiwa yang telah tercemar.¹⁸

Akhlak atau karakter dalam agama islam merupakan tujuan utama dalam proses belajar. Ini dapat dilihat dari berbagai hadits nabi yang menggambarkan pentingnya Pendidikan akhlak, salah satunya adalah hadits berikut: “ajarkanlah hal-hal baik kepada anak-anakmu dan didiklah mereka”.¹⁹ Konsep pendidikan dalam islam melihat bahwa setiap manusia datang ke dunia dengan potensi dasar, yaitu:

- 1) kemampuan untuk berbuat kebaikan kepada lingkungan
- 2) kemampuan untuk merusak lingkungan
- 3) kemampuan spiritual yang memiliki peran non fisik

ketiga potensi ini kemudian menjadi tanggung jawab manusia untuk terus dikembangkan.²⁰

Lebih dalam lagi Ibnu Faris mengemukakan bahwa pemahaman mengenai pendidikan dalam islam adalah mendampingi individu dengan mempertimbangkan seluruh potensi pedagogis yang ada pada dirinya, melalui berbagai tahap yang tepat, untuk membentuk rohnya, moralitasnya,

¹⁸ Winata Et Al., "Konsepsi Pendidikan Islam Terhadap Pprinsip Prinsip Multikultural Di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 1(1) 2020: 57.

¹⁹ Abdullah Nasih Ulwan And Ahmad Syukri, "Pendidikan Anak Dalam Islam", *Jurnal Pendidikan Dalam Islam*, Vol 12(1) 2020: 57–58.

²⁰ Winata Et Al., "Konsepsi Pendidikan Islam Terhadap Pprinsip Prinsip Multikultural Di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 1(1) 2022 : 55.

kecerdasannya, kondisi fisiknya, keyakinannya, kesadaran sosial politiknya, aspek ekonominya, unsur keindahannya, serta semangat perjuangannya.²¹

Mendidik individu hingga mencapai tingkat keimanan dan ketakwaan hingga titik temu adalah penciptaan situasi dan kondisi lingkungan yang harmonis, yang merupakan salah satu tujuan dalam Pendidikan Agama Islam. Pelajaran tentang iman, ibadah dan akhlak mulia adalah tiga aspek utama yang perlu diajarkan dengan sepenuh hati dan secara terus menerus kepada siswa, pentingnya Pendidikan iman adalah untuk memperkuat kepercayaan dan ketakwaan generasi mendatang agar tidak terpengaruh oleh hal-hal negative seperti radikalisasi, penyalahgunaan narkoba, perkelahian dan perilaku bebas yang sangat memprihatinkan saat ini. Oleh karena itu, Pendidikan agama diperkenalkan kepada anak-anak guna membentuk generasi muda yang penuh dedikasi dan terbiasa dengan praktik ibadah seperti shalat, puasa dan membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, tujuan akhirnya adalah agar mereka dapat mengamalkan ajaran tersebut dan menjadikan islam sebagai cara hidup sehari-hari.²²

Pendidikan agama islam sebagai agen perubahan dalam pembentukan karakter anak menghadapi tantangan serius karena selama ini hanya diajarkan sebagai pengetahuan teoritis tanpa pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari, sehingga fungsi pembentukan akhlak mulia tidak tercapai optimal. Paradigma

²¹ Muhammad Resky And Yayat Suharyat, *Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Mendidik Kader Ulama Dan Membina Akhlak Umat Islam Di Perumahan Graha*, 6 (2022): 368.

²² Mohamad Furqon, "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 2, no. 2 (2024): 55–56, <https://doi.org/10.61104/jq.v2i2.310>.

bahwa PAI bukan standar kelulusan, pembelajaran yang terbatas di dalam kelas dengan alokasi waktu 2 jam per minggu dan evaluasi yang hanya mengandalkan tes tertulis, menjadikan PAI dianggap sebagai mata Pelajaran pelengkap yang tidak penting. Oleh karena itu, diperlukan transformasi pola pembelajaran di mana guru PAI tidak hanya bertanggung jawab pada aspek kognitif, tetapi juga harus kreatif dalam memfasilitasi pembelajaran agama di luar kelas melalui kegiatan keagamaan dan menciptakan lingkungan sekolah, Masyarakat dan orang tua untuk mendukung terbentuknya siswa yang berakhlak dan berbudi luhur sebagai tujuan utama pembelajaran PAI.²³

5. Pendidikan Agama Islam dan Kurikulum Merdeka

Kurikulum adalah komponen paling krusial dalam kegiatan pembelajaran di sektor pendidikan. Di Indonesia, kurikulum yang berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar seringkali mengalami perubahan sejalan dengan kemajuan zaman. Siswa diharuskan untuk meraih manfaat maksimal dari tujuan kompetensi yang ada. Semua ini, ditambah dengan modifikasi yang dilakukan pada setiap kurikulum, akan berkontribusi pada kemajuan pendidikan di Indonesia. Diharapkan pengembangan kurikulum yang ada bisa meningkatkan nilai serta kemampuan peserta didik dan memberikan manfaat bagi negara.²⁴

²³ Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al-Ulum*. Vol 13(1) 2024 ; 32.

²⁴ Winata Et Al., "Konsepsi Pendidikan Islam Terhadap Prinsip Prinsip Multikultural Di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 1(1) 2020.

Berdasarkan penelitian dari UNESCO (2021), model kurikulum ini sejalan dengan perkembangan Pendidikan global di abad ke-21 yang menekankan pada: (1) pembelajaran yang beragam, (2) peningkatan kompetensi dasar, dan (3) fleksibilitas dalam metode pengajaran. Namun, penelitian oleh wahyono mengingatkan akan perlunya dukungan yang terus-menerus bagi para guru dalam pelaksanaan kurikulum baru ini, mengingat adanya kompleksitas dalam perubahan paradigma dibandingkan kurikulum sebelumnya. Oleh karena itu, perubahan kurikulum tidak hanya bersifat teknis dan pedagogis, tetapi juga memerlukan transformasi pola pikir dari semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan.²⁵

Kurikulum merdeka merupakan program yang memberikan keleluasaan kepada Lembaga untuk menggali potensi merdeka sesuai dengan sarana, umpan balik dan sumber daya yang ada, serta memberi kebebasan kepada pengajar untuk menyampaikan materi yang relevan. Di samping itu, kurikulum merdeka menekankan pada kebebasan dalam proses belajar dan pengajaran, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk meraih cara belajar mereka sendiri.²⁶

Penerapan kurikulum merdeka merupakan inisiatif pemerintah untuk memperkenalkan system kurikulum yang baru di seluruh lembaga Pendidikan di Indonesia. Dalam implementasinya, sekolah-sekolah diberikan tiga opsi terkait

²⁵ Muh. Judrah et al., “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral,” *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): 29, <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>.

²⁶ Tono Supriatna Nugraha, “Kurikulum Merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran,” *Inovasi Kurikulum* 19, no. 2 (2022): 255, <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.45301>.

penerapan kurikulum merdeka ini. Opsi pertama, adalah belajar mandiri, yang berarti sekolah dapat menerapkan unsur dan prinsip dari kurikulum merdeka sendiri tanpa harus mengubah kurikulum yang telah ada di lembaga tersebut. Opsi kedua, adalah adanya perubahan secara mandiri yang memungkinkan sekolah untuk menggunakan kurikulum merdeka sendiri dengan memanfaatkan sumber daya pendidikan yang sudah tersedia. Opsi ketiga, adalah sekolah kini memiliki kemampuan untuk mengembangkan materi ajar secara mandiri dan menerapkan kurikulum merdeka. Setiap institusi pendidikan dapat memilih salah satu dari ketiga opsi ini sesuai dengan kesiapan mereka.²⁷

Pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila proses yang dirancang untuk mencapai tujuan belajar dapat dilakukan dalam waktu yang tepat. Merancang proses untuk pembelajaran yang efektif sangat penting untuk dikuasai oleh seorang pendidik. Pembelajaran yang berhasil merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan Pendidikan. Menciptakan proses dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil pembelajaran yang berfokus pada keterampilan, pengetahuan dan sikap yang diperlukan harus dapat dikuasai oleh siswa setelah menyelesaikan program Pendidikan atau kurikulum tertentu. Ini mencakup pencapaian di berbagai bidang, seperti akademik, keterampilan hidup, karakter dan kemampuan sosial. Tujuan pembelajaran bertujuan untuk

²⁷ Zuqriva Hayati Et Al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Eduteach: Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran* 5, No. 1 (2024): 34, <https://doi.org/10.37859/Eduteach.V5i1.6572>.

mengukur sejauh mana siswa telah mendapatkan dan menguasai kompetensi yang diharapkan dalam Pendidikan.²⁸

B. Kekerasan Seksual

1. Definisi dan Jenis-Jenis Kekerasan seksual

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa kekerasan seksual diartikan sebagai “setiap jenis tindakan seksual yang dilakukan tanpa persetujuan dari orang yang menjadi target. Ini termasuk tindakan fisik seksual seperti pemerkosaan, serta perilaku seksual yang tidak diinginkan atau merendahkan.”²⁹

Menurut McDonal dan Charles, kekerasan seksual mencakup berbagai tindakan seksual yang tidak diinginkan dan merugikan, seperti komentar seksual yang tidak senonoh dan tekanan untuk berpartisipasi dalam aktivitas seksual tersebut.³⁰

Kekerasan seksual, menurut permendikbud ristek No. 30 Tahun 2021, diartikan sebagai segala tindakan yang merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau menyerang fisik serta fungsi reproduksi seseorang akibat ketidakseimbangan dalam hubungan kekuasaan dan/atau gender, yang dapat menimbulkan penderitaan secara mental dan fisik. Ini juga mencakup dampak

²⁸ Darul Ilmi Riza Aulia Rizki, *Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Capaian Pembelajaran Pai Kelas X Sman 1 Lembah Gumanti*, Zenodo, March 17, 2025, 34–35, <https://doi.org/10.5281/zenodo.15038757>.

²⁹ World Health Organization (Who), *Sexual Violence*, 2022. http://www.who.int/about/licensing/copyright_form/en/index.html.

³⁰ Charistina Bagenda Et Al., *Perlindungan Hukum Terhadap Korban Kekerasan Seksual*, *Jurnal Kolaboratif Sains*, Vol 7(9) 2024 : 3504.

negatif pada kesehatan reproduksi seseorang dan dapat mengurangi kesempatan mereka untuk mendapatkan pendidikan tinggi dengan aman dan optimal. Kekerasan seksual bisa menimpa siapapun tanpa memandang usia, waktu, atau jenis kelamin. Sering kali, tindakan ini terjadi berulang kali dan mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari keluarga, pendidikan, komunitas, tempat kerja, hingga dalam interaksi dengan teman sebaya. Banyak korban kekerasan adalah individu yang mungkin merasa terbatas untuk membagikan pengalaman kekerasan seksual yang pernah mereka alami. Mereka juga merasa takut untuk melaporkan pelaku karena cemas menghadapi konsekuensi yang lebih parah, serta merasa malu karena insiden tersebut dapat merusak nama baik keluarga.³¹

Komnas Perempuan telah mengkategorikan berbagai bentuk kekerasan seksual menjadi 6 kategori, yaitu:

- 1) **Pemeriksaan** adalah suatu bentuk serangan yang terjadi ketika seseorang melakukan hubungan seksual dengan memasukkan alat vital ke dalam vagina, anus, atau mulut korban. Tindakan ini juga dapat melibatkan penggunaan jari atau objek lainnya. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan dengan kekerasan, ancaman kekerasan, penahanan, tekanan psikologis, penyalahgunaan kekuasaan, atau dengan memanfaatkan situasi yang penuh paksaan.³²

³¹ Andri Gunawan et al., "Dampak dan Pencegahan Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan dalam Tinjauan Islam," *Jurnal Ruhul Islam* 2, no. 2 (2024): 149–50, <https://doi.org/10.33476/jri.v2i2.222>.

³² Karina et al., "Bentuk Kekerasan Seksual dalam Keluarga dan Payung Hukumnya," *Jurnal Hukum Pidana Islam*, Vol 7(1) 2025 : 72 3466-Article Text-14498-1-10-20250422," n.d.

- 2) Intimidasi seksual, termasuk dalam kategori ancaman atau percobaan perkosaan adalah jenis kekerasan seksual yang berupa tindakan yang menyerang aspek seksual seseorang dengan maksud untuk menimbulkan ketakutan atau rasa sakit secara mental pada korban. Intimidasi seksual bisa disampaikan secara langsung maupun secara tidak langsung, contohnya melalui pesan teks, surat atau e-mail.³³
- 3) Pelecehan Seksual, adalah tindakan yang melibatkan kontak fisik atau non fisik pada area seksual atau aspek seksualitas dari korban. Tindakan ini bisa berupa siulan, kedipan mata, pernyataan yang memiliki nuansa seksual, mennunjukkan video dewasa, serta ungkapan keinginan seksual dari pelaku, menyentuh bagian tubuh korban atau melakukan gerakan dan isyarat yang bersifat seksual, dengan tujuan menimbulkan rasa takut, ketidaknyamanan, merendahkan martabat korban, bahkan menyebabkan masalah pada kesehatan mental dan fisik.³⁴
- 4) Eksploitasi seksual merujuk pada penyalahgunaan kekuasaan dengan cara yang tidak adil atau pengkhianatan terhadap kepercayaan, yang bertujuan untuk memperoleh kepuasan seksual serta manfaat finansial, sosial, atau politik. Salah satu jenis eksploitasi seksual yang sering dijumpai adalah memanfaatkan keadaan ekonomi yang sulit yang dialami oleh korban

³³ Utari Nelviandi Et Al., "Pelaksanaan Hukum Positif Dalam Perspektif Memberi Rasa Aman Sebagai Tugas Daripada Hukum (Perlindungan Pada Korban Kekerasan Seksual Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual)", *Jurnal Prisma Hukum*, Vol 7(5) 2022 : 78.

³⁴ Ani Purwanti And Marzellina Hardiyanti, "Strategi Penyelesaian Tindak Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dan Anak Melalui Ruu Kekerasan Seksual", *Jurnal Masalah-Masalah Hukum*, Vol 47 (2) 2023.

sehingga mereka terseret ke dalam dunia prostitusi atau industri film dewasa. Bentuk lainnya yang sering terlihat adalah menjanjikan hal-hal manis dan memastikan pernikahan kepada korban (sering kali perempuan) dengan maksud yang tersembunyi, di mana pelaku hanya ingin memenuhi kebutuhan seksualnya dan setelah keinginan tersebut dipenuhi, korban akan ditinggalkan.³⁵

- 5) Perdagangan Perempuan untuk Tujuan Seksual, adalah Tindakan merekrut, mengangkut, menampung, mengirim, memindahkan, atau menerima individu dengan ancaman kekerasan, pemakaian kekerasan, penculikan, penyekapan, pemalsuan, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan, penjeratan utang atau memberikan imbalan atau keuntungan terhadap korban secara langsung atau orang lain yang mengawasinya, dengan tujuan prostitusi atau eksploitasi seksual lainnya. Kegiatan perdagangan ini bisa berlangsung baik dalam satu negara maupun antar negara.³⁶
- 6) Prostitusi yang dipaksakan merupakan keadaan di mana individu terjebak dalam kebohongan, intimidasi, atau kekerasan untuk berprofesi sebagai pekerja seks. Keadaan ini bisa terjadi baik pada saat proses perekrutan maupun untuk membuat wanita merasa tidak mungkin untuk keluar dari dunia prostitusi. Meskipun prostitusi yang dipaksakan ini memiliki

³⁵ Aldini Rizky Santoso And Ari Wibowo, "Tinjauan Kriminologi Dan Perlindungan Hukum Korban Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga", *Jurnal Perkembangan dan Isu Hukum Keperdataan - Bisnis Kontemporer*, 2022 : 50 N.D.

³⁶ Irda Nur Khumaeroh, "Kebijakan Hukum Pidana Terhadap Perkembangan Tindak Pidana Kekerasan Seksual yang Bertujuan Menciptakan Keadilan Gender," *Jurnal Hukum Indonesia* 2, no. 2 (2023): 53–59, <https://doi.org/10.58344/jhi.v2i2.14>.

beberapa kesamaan dengan perbudakan seksual atau perdagangan manusia untuk kepentingan seksual, masih terdapat beberapa perbedaan penting.

2. Faktor Kekerasan Seksual

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi pelecehan seksual :

1) Faktor Keluarga

Umumnya, individu yang menjadi sasaran kekerasan seksual berasal dari keluarga yang tidak harmonis atau broken home, menghadapi kesulitan ekonomi, serta terjebak dalam lingkungan yang kurang baik. Kondisi emosional yang sering muncul disebabkan oleh rasa sedih akibat perceraian. Rasa duka yang dialami oleh korban dapat menyebabkan munculnya perasaan negatif. Di samping itu, keluarga memegang peranan penting dalam memicu masalah yang berkaitan dengan kasus pelecehan seksual.³⁷

2) Faktor Lingkungan

Faktor-faktor dari lingkungan yang kurang mendukung turut memengaruhi munculnya tindakan pelecehan seksual. Selain itu, kita sering melihat banyak anak yang terjerumus dalam pergaulan yang buruk, sehingga mereka memilih untuk menempuh jalan yang salah dan berani melakukan hal-hal yang melebihi

³⁷ Faizah Qurotul Ahyun et al., “Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Serta Dampak Psikologis Yang Dialami Korban,” *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 3, No. 2 (2022): 93, <https://doi.org/10.46773/alathfal.v3i2.488>.

kemampuan mereka. Pengaruh dari teman-teman di sekitarnya juga dapat menjadi pemicu bagi hal ini.³⁸

3) Kurangnya Pengetahuan

Salah satu penyebab penting terjadinya kekerasan seksual adalah kurangnya pengetahuan tentang seks, batasan pribadi, dan pemahaman yang rendah tentang konsep persetujuan. Ketidaktahuan ini sering kali diperparah oleh tabu dan stigma sosial yang menghalangi diskusi terbuka mengenai seks dan hak-hak individu. Hal ini mengakibatkan banyak korban merasa malu dan ketakutan untuk melaporkan tindakan kekerasan seksual yang mereka alami.³⁹

Untuk mengatasi masalah kekerasan seksual, sangat penting untuk terlebih dahulu memahami faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kasus ini. Dengan mengenali penyebabnya, diharapkan berbagai pihak dapat mengambil tindakan untuk mencegahnya. Secara umum, kekerasan seksual seringkali dipicu oleh perubahan hormonal yang dialami oleh pelaku, perkembangan teknologi, perubahan gaya hidup, serta pengaruh budaya dan sosial. Selain itu, kurangnya pemahaman masyarakat mengenai kekerasan seksual juga berperan.

³⁸ Franciscus Xaverius Wartoyo and Yuni Priskila Ginting, “Kekerasan Seksual Pada Lingkungan Perguruan Tinggi Ditinjau Dari Nilai Pancasila,” *Jurnal Lemhannas RI* 11, no. 1 (2023): 29–46, <https://doi.org/10.55960/jlri.v11i1.423>.

³⁹ Clara Amanda and Ade Adhari, “Pentingnya Pendidikan Seksualitas dalam Mencegah Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan,” *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development* 7, no. 1 (2024): 685, <https://doi.org/10.38035/rj.v7i1.1303>.

Di samping itu, faktor-faktor lain seperti budaya patriarkal, konflik antar budaya, dan kondisi keluarga pribadi juga turut menyumbang pada terjadinya kasus kekerasan seksual.⁴⁰

Di sisi lain, Wulandari dan Krisnani mengungkapkan bahwa salah satu penyebab meningkatnya kasus kekerasan seksual adalah sikap masyarakat yang cenderung menyalahkan korban, yang sering disebut dengan istilah *victim blaming*. Keadaan ini menyebabkan korban merasa ragu untuk melaporkan kejadian kekerasan seksual yang mereka alami, karena takut akan stigma buruk dari masyarakat dan justru dituduh bersalah atas tindakan keji yang menimpa mereka. Selain itu, situasi ini juga dimanfaatkan oleh pelaku untuk menekan korban agar mereka dapat mengulang kembali aksi kekerasan seksual.⁴¹

Kekerasan seksual di sekolah dapat dilakukan oleh siapa saja, termasuk guru, staf, penjaga, teman sekelas, dan lainnya. Situasi ini jelas dipengaruhi oleh berbagai aspek. Nurhuda menyebutkan bahwa tindakan kekerasan seksual

⁴⁰ Fachria Octaviani and Nunung Nurwati, "Analisis Faktor Dan Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak," *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS* 3, no. II (2021): 57, <https://doi.org/10.23969/humanitas.v3iII.4118>.

⁴¹ Erika Putri Wulandari And Hetty Krisnani, "Kecenderungan Menyalahkan Korban (Victim-Blaming) Dalam Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Sebagai Dampak Kekeliruan Atribusi," *Share : Social Work Journal* 10, No. 2 (2021): 187, <https://doi.org/10.24198/Share.V10i2.31408>.

di lingkungan pendidikan disebabkan oleh dua kelompok faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup ketidakmampuan pelaku untuk mengontrol dorongan seksual serta kurangnya pemahaman tentang batasan dalam interaksi fisik. Di sisi lain, faktor eksternal mencakup tingginya frekuensi interaksi antara pelaku dan korban, tidak adanya pedoman yang jelas dalam etika pendidikan, lingkungan yang tidak aman bagi korban, penyalahgunaan media, pengabaian terhadap perilaku tidak etis dengan berbagai alasan, serta kesulitan dalam mengumpulkan bukti dan menghadirkan saksi.⁴²

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa secara umum, terjadinya kekerasan seksual disebabkan oleh ketidakmampuan pelaku dalam mengendalikan dorongan seksual, pengaruh perkembangan teknologi dan pola hidup, serta faktor sosial budaya seperti sistem patriarki. Di samping itu, lemahnya pengawasan masyarakat dan rendahnya kesadaran publik juga ikut menyumbang pada kecenderungan untuk menyalahkan korban. Kekerasan seksual yang terjadi di sekolah berakar dari kurangnya pengendalian diri pelaku yang merupakan individu di lingkungan pendidikan. Selain itu,

⁴² Cecep Sumarna And Didin Nurul Rosidin, Kritik Atas Implementasi Kurikulum Merdeka Di Era Dekadensi Nilai Moral Pendidik, *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol 10(1) 2024 : 73.

pemahaman yang kurang memadai tentang batasan fisik menyebabkan beberapa orang menganggap bahwa sentuhan fisik merupakan bentuk kasih sayang, yang kemudian disalahgunakan. Ketidakjelasan aturan di sekolah, lingkungan yang tidak aman seperti akses ke tempat sepi yang tidak diawasi oleh kamera pengawas, serta penggunaan media sosial yang tidak bijak juga berkontribusi. Selain itu, mengabaikan tindakan tak bermoral, kesulitan bagi korban dalam mengumpulkan bukti saat ingin melaporkan kasus kekerasan seksual, serta minimnya peran orang tua dan pendidikan seks yang dianggap tabu di beberapa budaya, menjadi faktor lain yang harus diperhatikan.⁴³

3. Dampak kekerasan seksual

Secara umum, dampak yang sering dialami oleh individu yang terkena kekerasan seksual adalah rasa malu atau keterasingan, serta keinginan untuk menjauh dari orang lain. Hal ini disebabkan oleh perasaan malu yang dialami korban, rasa menyalahkan diri, serta perasaan terhina oleh orang-orang di sekitarnya. Pada umumnya, korban tidak memiliki banyak alternatif selain berusaha menghindar agar tidak menjadi sasaran bagi pelaku kekerasan seksual yang tidak bermoral. Gejala-gejala lain yang dapat muncul termasuk ketakutan

⁴³ Sopyandi Sopyandi and Sujarwo Sujarwo, "Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan dan Pencegahannya," *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 15, no. 1 (2023): 22, <https://doi.org/10.37304/jpips.v15i1.9448>.

yang sangat besar, kecemasan yang tinggi, dan kesulitan dalam mengekspresikan perasaan setelah mengalami peristiwa traumatis.⁴⁴

Secara fisik, tidak ada yang dapat diperdebatkan tentang anak-anak yang menjadi korban pelecehan seksual, tetapi dari sudut pandang psikologis, hal ini dapat mengakibatkan ketergantungan, trauma, pelampiasan kemarahan, dan pengalaman yang dialami oleh korban dapat memengaruhi perkembangan serta kemandirian mereka di masa yang akan datang, bahkan cara mereka memandang masa depan secara umum. Dengan melihat hal ini, penanganan kasus kekerasan seksual harus dilakukan secara menyeluruh dan terintegrasi. Setiap elemen harus diperbaiki dan ditangani dengan cara yang khusus, termasuk melalui pendidikan, serta dukungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁴⁵

Kekerasan seksual yang dialami anak-anak dapat mengakibatkan dampak trauma yang berkepanjangan. Ketika mereka mengalami tindakan tersebut, mereka belum sepenuhnya menyadari apa yang tengah terjadi dan tidak mengerti bahwa mereka adalah korban dari tindakan itu. Anak-anak yang menjadi target adalah sasaran pelepasan hasrat pelaku, dan hal ini bisa memberikan dampak yang sangat besar pada aspek psikologis dan psikososial mereka. Noviana mengatakan bahwa kekerasan seksual terhadap anak menimbulkan efek buruk baik dari segi biologis maupun sosial. Dari perspektif

⁴⁴ Andri Gunawan et al., “Dampak dan Pencegahan Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan dalam Tinjauan Islam”, *Jurnal Ruhul Islam*, Vol 2(2) 2024 : 140–50.

⁴⁵ Sopyandi and Sujarwo, “Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan dan Pencegahannya”, *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol 15(1) 2023 : 22.

biologis, anak mungkin mengalami masalah pada organ vital karena dipaksa terlibat dalam aktivitas seksual. Sedangkan dari segi sosial, anak dapat merasakan tekanan dan kehilangan kepercayaan pada diri sendiri.⁴⁶

Selain itu, baik aspek fisik maupun mental, terdapat beberapa dampak dari kekerasan terhadap wanita dan anak yang meliputi :

- 1) Mengganggu pertumbuhan otak dan system saraf. Kekerasan yang dialami anak di usia muda dapat merusak perkembangan otak serta mempengaruhi bagian lain dari system saraf, sirkulasi darah, reproduksi, pernapasan, dan system kekebalan tubuh yang efeknya bisa bertahan seumur hidup. Ini akan memberikan efek buruk pada perkembangan kognitif anak, membuat kemajuan sekolah terhambat dan menyulitkan mereka untuk beradaptasi.⁴⁷
- 2) Dampak terhadap kesehatan reproduksi para penyintas, termasuk masalah pada alat kelamin internal dan eksternal, kehamilan yang tidak diinginkan, gangguan pada sistem reproduksi wanita, serta infeksi menular melalui hubungan seksual seperti HIV.⁴⁸

⁴⁶ Octaviani and Nurwati, "Analisis Faktor Dan Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak," *Jurnal Ilmu Kesehatan Sosial HUMANITAS*, Vol 1(1) 2021 : 56.

⁴⁷ Nabila Fitriani And Asep Suherman, *Pengaruh Kekerasan Terhadap Kesehatan Psikologisanak*, 2, No. 1 (2024).

⁴⁸ Siska Sibuah Et Al., "Edukasi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Dalam Mencegah Penyimpangan Seksual Smk S Cokroaminoto Salongo," *Jurnal Masyarakat Indonesia (Jumas)* 4, No. 02 (2025): 333, <https://doi.org/10.54209/Jumas.V4i02.255>.

- 3) Dampak sosial dan politik berupa terganggunya status sosial, interaksi sosial dan mobilitas sosial korban, serta menghalangi mereka untuk menjalankan hak sipil dan politik yang mereka miliki.⁴⁹
- 4) Konsekuensi di masa depan. Anak-anak yang mengalami kekerasan seksual memiliki kemungkinan lebih besar untuk putus sekolah, kesulitan dalam mencari dan mempertahankan pekerjaan, serta berisiko menjadi korban atau pelaku kekerasan di kemudian hari. Hal ini dapat menyebabkan terulangnya siklus kekerasan pada anak, mempengaruhi generasi yang akan datang.⁵⁰

4. Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual dapat tampil dalam berbagai bentuk seperti pemerkosaan, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, hingga pencabulan. Semua jenis kekerasan seksual ini biasanya terjadi dengan cara yang memaksa, yang dapat berupa tekanan psikologis, pemaksaan, dan ancaman. Selain itu, kekerasan seksual juga mungkin terjadi ketika seseorang tidak dapat memberikan persetujuan, seperti saat mereka sedang di bawah pengaruh alkohol, sedang tidur, atau tidak dalam keadaan mental yang layak.⁵¹

⁴⁹ Qurotul Ahyun et al., "Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Serta Dampak Psikologis Yang Dialami Korban," 95.

⁵⁰ Raudhotul Janah, "Pentingnya Memberikan Edukasi Seksual Sejak Usia Dini Di Era Digital", *Bunayya: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol 2(2) 2023.

⁵¹ Egis Julia Irawan Et Al., "Studi Literatur: Kasus Kekerasan Seksual Dan Upaya Pencegahannya", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 8(3) 2024.

Menurut Gruber, ada tiga macam kekerasan seksual, yaitu:

- 1) Permintaan yang disampaikan dengan kata-kata, seperti ancaman, pengajuan hubungan seksual dan permohonan hubungan seksual yang berulang.
- 2) Ucapan-ucapan verbal, seperti pernyataan yang ditunjukkan langsung kepada korban, lelucon dan komentar yang berkaitan dengan seksual tentang korban.
- 3) Tindakan non verbal, seperti pelecehan seksual, agresi yang melibatkan kekerasan, serta menyentuh area seksual.⁵²

Kasus kekerasan seksual di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya, dengan anak-anak dan remaja menjadi kelompok yang paling rentan menjadi korban. Kekerasan seksual terhadap anak merupakan suatu bentuk penyiksaan yang dilakukan oleh orang dewasa atau individu yang lebih tua, seperti orang asing, saudara, atau orang tua, yang memaksa dan mengeksploitasi anak sebagai objek untuk memenuhi keinginan seksual. Tindakan kekerasan seksual terhadap anak tidak hanya melibatkan hubungan seksual, tetapi juga berbagai perilaku tidak pantas lainnya, seperti:

- 1) Memaksa anak untuk terlibat dalam kegiatan seksual
- 2) Menunjukkan materi pornografi berupa gambar atau video kepada anak
- 3) Melakukan tindakan atau perilaku tidak senonoh
- 4) Menyentuh tubuh anak atau melakukan kontak fisik yang tidak pantas

⁵² Ghinanta Mannika, "Studi Deskriptif Potensi Terjadinya Kekerasan Seksual Pada Remaja Perempuan", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol 7(1) 2020.

Membuat serta mendistribusikan foto atau video yang tidak layak dilihat oleh anak.⁵³

Kasus kekerasan seksual yang dialami oleh remaja muncul dalam berbagai macam bentuk, seperti pemerkosaan, pencabulan, pelecehan, atau eksploitasi seksual. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain perkembangan teknologi dan akses internet yang memungkinkan remaja untuk mengakses informasi seksual dengan lebih mudah, keadaan keluarga yang tidak harmonis, pengalaman kekerasan seksual yang pernah dialami sebelumnya, interaksi sosial, pola hidup, serta tingkat pendidikan yang rendah. Remaja yang terbiasa dengan gaya hidup tidak sehat, seperti mengonsumsi alkohol atau narkoba, cenderung lebih rentan menjadi korban kekerasan seksual. Di samping itu, remaja yang tidak mendapatkan pendidikan yang memadai juga lebih berisiko mengalami kekerasan seksual.⁵⁴

Pelecehan seksual di lingkungan pendidikan dapat terjadi di berbagai tingkatan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dan biasanya melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan antara pengajar, murid, atau staf. Berdasarkan data internasional dan lokal, jenis-jenis perilaku ini mencakup tindakan yang tidak diinginkan, baik secara verbal, fisik, maupun non-fisik. Di Indonesia, Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 mengenai Tindak Pidana Kekerasan Seksual mengakui semua bentuk tersebut sebagai kejahatan. Dalam penelitian Anda, tema ini bisa dimasukkan ke dalam PAI Kurikulum Merdeka

⁵³ Octaviani And Nurwati, "Analisis Faktor Dan Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak", *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol 1(1) 2021.

⁵⁴ Intan Fadilah Nasution et al., "Kekerasan Seksual Pada Remaja," *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi* 2, no. 3 (2024): 237, <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i3.498>.

untuk meningkatkan kesadaran tentang pencegahannya, dengan menekankan nilai-nilai Islam seperti martabat, perlindungan, serta keadilan.⁵⁵

Berikut adalah jenis-jenis pelecehan seksual yang sering muncul di lingkungan pendidikan, berdasarkan kategori dari lembaga internasional serta laporan nasional:

1. Pelecehan Verbal atau Psikologis, Merupakan tindakan seperti komentar, lelucon, atau ancaman terkait seksual yang membuat individu merasa tidak nyaman. Sebagai contoh: Seorang guru yang memberikan komentar mengenai penampilan fisik siswa dengan cara yang bersifat seksual, atau siswa yang mengolok-olok teman sekelas menggunakan kata-kata kasar. Hal ini sering terjadi di dalam kelas atau ruang guru, dan dapat menimbulkan dampak emosional yang serius.⁵⁶
2. Pelecehan Fisik, Melibatkan kontak fisik yang tidak diinginkan, seperti sentuhan, ciuman yang dipaksakan, atau pemerkosaan. Contoh: Seorang guru yang menyentuh tubuh siswa saat memberikan bimbingan belajar, atau siswa yang memaksa teman untuk bersentuhan di area sekolah seperti toilet atau lapangan. Jenis pelecehan ini paling banyak dilaporkan dalam insiden kekerasan seksual di lingkungan Pendidikan.⁵⁷

⁵⁵ Undang-Undang Republik Indonesia (UU-RI) No 12, Tahun 2022, Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual.

⁵⁶ World Health Organization (WHO), Sexual Violence, 2022. http://www.who.int/about/licensing/copyright_form/en/index.html.

⁵⁷ Komnas Perempuan. (2023). Laporan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan, 2022, Jakarta: Komnas Perempuan.

3. Eksploitasi Kekuasaan atau Grooming, Menyiratkan tindakan pendidik atau staf yang memanfaatkan posisi mereka untuk memaksa siswa dalam hubungan seksual. Sebagai contoh: Seorang guru yang menawarkan nilai tinggi sebagai imbalan atas perilaku seksual, atau pelatih olahraga yang menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan siswa. Tindakan ini sering berlangsung secara perlahan dan sulit untuk diidentifikasi.⁵⁸
4. Cyberbullying atau Pelecehan Seksual Online, Dilakukan melalui saluran digital, seperti pesan teks, email, atau media sosial. Contoh: Siswa yang mengirimkan gambar atau video mesra tanpa izin, atau guru yang mengirim pesan menyimpang kepada siswa. Dengan meningkatnya penggunaan teknologi di sekolah, jenis pelecehan ini semakin sering terjadi, terutama selama pandemi⁵⁹
5. Pelecehan Antar Siswa (Peer Harassment), Terjadi di antara siswa yang sebaya, seperti bullying dengan unsur seksual atau pemaksaan. Contoh: Siswa laki-laki yang mendesak siswa perempuan untuk berhubungan intim, atau kelompok yang mengejek korban dengan stereotip berdasarkan jenis kelamin. Fenomena ini sering ditemukan di lingkungan sekolah yang minim pengawasan.⁶⁰

⁵⁸ UNESCO. (2020). School violence and bullying: Global status report. Paris: UNESCO.

⁵⁹ End Violence Against Women International. (2021). Cyber sexual violence: A global issue.

⁶⁰ Centers for Disease Control and Prevention (CDC). (2023). Sexual violence: Risk and protective factors.

5. Bentuk-Bentuk Pelecehan Seksual Yang Biasa Terjadi Dalam Lingkup Pendidikan

Meskipun banyak individu menyadari efek dari pelecehan seksual terhadap anak, sering kali prosedur pelaporan dan peraturan yang diterapkan di sekolah tidak cukup efektif dalam menangani masalah ini. Selain itu, peraturan yang ada sering kali tidak memberikan penjelasan yang jelas mengenai isu pelecehan seksual, melainkan lebih menitikberatkan pada bullying atau pelanggaran lainnya. Tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman mengenai apa yang dianggap sebagai pelecehan seksual di antara siswa dan staf, yang mengakibatkan jumlah laporan menjadi rendah. Di samping itu, ketidakselarasan dalam penegakan hukuman terhadap pelaku sering kali menciptakan budaya bisu dan membiarkan impunitas terus berlanjut. Banyak siswa merasa takut akan konsekuensi atau merasa tidak diakui oleh pihak berwenang, yang semakin mengurangi kemungkinan mereka untuk melaporkan insiden tersebut.⁶¹

Sebagai upaya untuk mengatasi isu ini, banyak studi telah mengusulkan solusi yang efektif dalam mencegah tindakan pelecehan seksual terhadap anak-anak dengan melalui program pendidikan. Pendidikan seks bisa memberikan anak-anak wawasan yang lebih jelas mengenai hak atas tubuh mereka,

⁶¹ Waode Syahrani Hajri et al., *Jaga Diri, Jaga Privasi: Interaktif Edukatif Pencegahan Pelecehan Seksual pada Anak Usia Sekolah*, 2025, 281.

membantu mereka mengidentifikasi batasan pribadi, serta menyediakan metode untuk melaporkan perilaku yang tidak layak.⁶²

Inisiatif ini umumnya mencakup pelatihan bagi siswa dan pengajar guna menciptakan lingkungan yang mendukung, sehingga para korban merasa lebih aman untuk melaporkan insiden. Penelitian yang dilakukan dalam jangka panjang menunjukkan bahwa tindakan awal dan pelatihan yang terus menerus dapat secara signifikan mengurangi jumlah kasus pelecehan seksual dan dampak negatifnya dalam jangka waktu lama. Dalam konteks pendidikan, pemahaman tentang "privasi tubuh" sangat penting untuk diajarkan kepada anak-anak. Pendidikan yang baik mengenai seks dapat membantu anak-anak memahami batasan tubuh mereka dan mengenali perilaku yang tidak pantas.⁶³

Melalui inisiatif pembelajaran yang melibatkan orang tua serta pendidik, anak-anak dapat diajarkan cara melindungi diri sendiri dan menyadari hak-hak mereka atas tubuh mereka. Dengan demikian, implementasi Pendidikan seksual di institusi Pendidikan menjadi Langkah penting dalam menghindari kekerasan seksual dan meningkatkan pemahaman tentang privasi tubuh.⁶⁴

Salah satu metode yang terbukti efektif dalam program pendidikan untuk mencegah pelecehan seksual adalah penggunaan teknik pembelajaran yang

⁶² Luthfiyah Kurniawati, "Implementasi Pendidikan Seksual Pada Anak Bawah Umur Di Era Milenial," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 7, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4712>.

⁶³ Safitri Munawaroh et al., "Pentingnya Penerapan Sex Education dalam Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Terhadap Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 8, no. 1 (2024): 750, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7171>.

⁶⁴ A. Octamaya Tenri et al., "Sosialisasi Penerapan Pendidikan Seksual Pada Guru Taman Kanak-Kanak sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 2, no. 4 (2022), <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.690>.

bersifat interaktif. Studi menunjukkan bahwa program yang mengkombinasikan media visual, role-playing, dan diskusi kelompok dianggap lebih berhasil dalam memperkuat pemahaman anak tentang privasi tubuh serta cara melindungi diri mereka jika dibandingkan dengan metode tradisional yang mengutamakan ceramah satu arah. Kegiatan ini menawarkan pembelajaran yang interaktif dengan memadukan media edukasi audio dan visual, diskusi kelompok, serta menciptakan model pendidikan yang efisien dan berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat tercipta sebuah model pendidikan yang berdampak positif dalam melindungi anak-anak dari kemungkinan risiko pelecehan seksual.⁶⁵

Cara ini tidak hanya menjadikan proses belajar lebih menyenangkan, tetapi juga membantu anak-anak menyerap informasi dengan lebih baik, mengidentifikasi perilaku yang tidak sesuai, serta membangun cara-cara untuk menghadapi situasi yang penting demi menjaga diri mereka.⁶⁶ menggabungkan teknologi dalam Pendidikan seks menjadi salah satu kecenderungan yang menjanjikan, dengan menggunakan modul online, simulasi virtual dan permainan mendidik yang semakin umum dalam proses pembelajaran pencegahan.⁶⁷

⁶⁵ Aswadi Aswadi et al., "Edutainment as A Strategy of Child Sexual Abuse Prevention: Literatur Review," *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences* 10, no. F (2022): 141–45, <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.7670>.

⁶⁶ Bunga Azani Putri, "Sex Education In Elementary School To Prevent Sexual Abuse Of Children", *Jurnal Homepage*, (Mataram, Universitas Mataram Indonesia, 2022), Vol.3, No.1

⁶⁷ Waode Syahrani Hajri et al., "Edukasi Aktivitas dan Latihan Fisik dalam Mendukung Kesehatan Lanjut Usia di Yayasan Al Aziz Kendari," *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 4 (2022): 1694, <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i4.6763>.

6. Pendekatan Edukatif dalam Pencegahan Kekerasan Seksual

Pendidikan seksual yang menyeluruh adalah suatu pendekatan yang mencakup berbagai aspek biologis, emosional, sosial, dan etika yang berhubungan dengan seksualitas. Tujuannya adalah untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dapat mencegah terjadinya kekerasan seksual serta mendukung kesehatan reproduksi. Pendidikan seksualitas yang menyeluruh (Comprehensive Sexuality Education - CSE) merupakan suatu metode pendidikan yang menyeluruh, meliputi aspek-aspek biologis, psikologis, sosial, dan etika yang berkaitan dengan seksualitas manusia. CSE tidak hanya menitikberatkan pada pengetahuan tentang reproduksi dan penghindaran penyakit, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan hidup seperti komunikasi, pengambilan keputusan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia.⁶⁸

7. Konsep Pendidikan seksualitas yang komprehensif dalam kontekstual Pendidikan

Dalam perspektif Islam, sebenarnya sudah terdapat ajaran tentang usaha pencegahan untuk kekerasan seksual, khususnya di masa sekarang. Namun, ada sejumlah orang yang menganggap remeh masalah ini dan melanggar ketentuan yang telah ditetapkan oleh agama. Berdasarkan hal tersebut,

⁶⁸ World Health Organization (WHO). (2020). *Sexual health and its linkages to reproductive health*. Geneva: WHO.

penelitian ini akan meneliti lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memicu kekerasan seksual dari sudut pandang Islam.⁶⁹

Zina merujuk pada hubungan intim antara dua individu yang tidak terikat oleh pernikahan. Aktivitas ini termasuk dalam kategori yang dilarang tanpa pengecualian. Dalam banyak segi kehidupan, seperti dalam agama, budaya, dan masyarakat, zina dipandang sebagai tindakan yang tidak pantas untuk dilakukan oleh manusia. Kata “zina” berasal dari bahasa Arab zanaa-yazni-zinaa-aan, yang berarti terlibat dalam hubungan seksual dengan seorang wanita tanpa adanya pernikahan yang sah menurut hukum agama, atau jika wanita tersebut dianggap sebagai budak.⁷⁰

Dari sudut pandang etimologi, zina diartikan sebagai seks yang tidak diakui, sementara itu, dalam pengertian terminologi, zina merujuk pada tindakan seorang pria yang berhubungan seksual dengan seseorang wanita, yang secara alami dianggap normal oleh manusia, tetapi dilarang oleh hukum agama.⁷¹ Zina merupakan suatu perbuatan yang tidak terpuji dan merugikan, yang memberikakn akibat buruk bagi pelakunya maupun lingkungan sekitar, tindakan ini termasuk dalam kategori dosa besar yang dilarang oleh seluruh agama. Ketentuan tentang larangan zina telah dijelaskan dengan jelas dalam Al-Quran Surat Al-Isra’ ayat 32 :

⁶⁹ Azizatul Inayah et al., *Pemicu Kekerasan Seksual dari Perspektif Islam*, 6, no. 2 (2022).

⁷⁰ Robi’ah Robi’ah Et Al., “Zina Dalam Perspektif Al-Qur’an Surah Al-Isra’ Ayat 32 Menurut Tafsir Al-Azhar,” *Journal Of Education Technology Information Social Sciences And Health* 4, No. 1 (2025): 676–89, <https://doi.org/10.57235/Jetish.V4i1.4961>.

⁷¹ Kholid Saifulloh Mohammad Et Al., *Hak Keperdataan Anak Hasil Zina Dalam Hukum Islam Dan Hukum Positif Indonesia: Analisis Komparatif Nasab, Waris, Dan Perwalian*, 3, No. 1 (2025).

وَلَا تَقْرُبُوا الزُّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

*“Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk.”*⁷²

Dalam pandangan islam, setiap tindakan seksual yang berlangsung diluar pernikahan dianggap sebagai suatu bentuk zina. Sementara itu, dalam fiqh, zina dijelaskan sebagai hubungan seksual yang terjadi antara pria dan wanita tanpa adanya pernikahan yang sah.⁷³

Juga, Allah berfirman dalam Qs. An-Nur ayat 30 faktor yang menjerumuskan manusia kepada kekerasan seksual :

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

*“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman :”Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat”.*⁷⁴

Pada surat An-Nur ayat 30, Allah memberikan petunjuk mengenai cara berinteraksi antara pria dan wanita, yaitu dengan menjaga pandangan dari wanita yang bukan kerabat dekat, serta melindungi kehormatan diri dari tatapan orang lain, terutama agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan zina. Larangan ini juga berhubungan dengan izin untuk masuk ke tempat-tempat umum. Di area publik, terutama yang jauh dari permukiman, ada

⁷² Al-Qur'an, Surat Al-Isra:32.

⁷³ Syamsul Huda, *Zina Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Kitab Undang Undang Hukum Pidana*, 12, No. 2 (N.D.).

⁷⁴ Al-Qur'an, Surat An-Nur: 30.

kemungkinan seseorang kehilangan kendali dan dorongan seksualnya meningkat.⁷⁵

8. Kekerasan Seksual Dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan islam, sebenarnya telah ada pengajaran mengenai upaya pencegahan terhadap kekerasan seksual, terutama di era kini. Namun, ada beberapa individu yang memandang sepele isu ini dan melanggar norma yang telah ditetapkan oleh agama. Dari masalah ini, penelitian ini akan mengeksplorasi lebih jauh faktor-faktor yang menyebabkan kekerasan seksual dari sudut pandang islam.⁷⁶

Zina adalah aktivitas seksual antara dua orang yang tidak memiliki hubungan pernikahan. Tindakan ini dilarang tanpa ada pengecualian. Dalam banyak aspek kehidupan, termasuk agama, budaya dan Masyarakat, zina dianggap sebagai perilaku yang tidak layak dilakukan oleh manusia. Istilah “zina” berasal dari bahasa Arab *zanaa-yazni-zinaa-aan*, yang berarti terlibat dalam hubungan seksual dengan seseorang wanita tanpa adanya pernikahan yang sah menurut hukum agama, atau karena wanita itu dianggap sebagai budak.⁷⁷

Dari sudut pandang etimologi, zina diartikan sebagai seks yang tidak diakui, sementara itu, dalam pengertian terminologi, zina merujuk pada

⁷⁵ Al-Qur'an, Surat An-Nur: 30.

⁷⁶ Inayah et al., *Pemicu Kekerasan Seksual dari Perspektif Islam*.

⁷⁷ Robi'ah Et Al., “Zina Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Isra' Ayat 32 Menurut Tafsir Al-Azhar”, *Jurnal Of Education Technology Information Social Sciences and Health*, Vol 4(1) 2025 : 679.

tindakan seorang pria yang berhubungan seksual dengan seseorang wanita, yang secara alami dianggap normal oleh manusia, tetapi dilarang oleh hukum agama.⁷⁸

Zina merupakan suatu perbuatan yang tidak terpuji dan merugikan, yang memberikakn akibat buruk bagi pelakunya maupun lingkungan sekitar, tindakan ini termasuk dalam kategori dosa besar yang dilarang oleh seluruh agama. Ketentuan tentang larangan zina telah dijelaskan dengan jelas dalam Al-Quran Surat Al-Isra' ayat 32 :

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوَاجَ إِنَّمَا كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

“Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk.”

Dalam pandangan islam, setiap tindakan seksual yang berlangsung diluar pernikahan dianggap sebagai suatu bentuk zina. Sementara itu, dalam fiqh, zina dijelaskan sebagai hubungan seksual yang terjadi antara pria dan wanita tanpa adanya pernikahan yang sah.⁷⁹

C. Kurikulum Merdeka

1. Prinsip Kurikulum Merdeka

Mengingat sekolah merupakan aktivitas yang dilakukan dengan kesadaran dan perencanaan, maka diperlukan individu yang mampu

⁷⁸ Rinanti Elfrida And Al-Ahwal Al-Syakhsyah, "Perlindungan Anak Hasil Zina Menurut Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif", *Skripsi: Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir Dan Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)*, 2020.

⁷⁹ Huda, "Zina Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Kitab Undang Undang Hukum Pidana", *Jurnal Studia Islamika*, Vol 12(2) 2024.

beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi seiring dengan kemajuan yang terus berlangsung. Penyelenggara pelatihan perlu memiliki opsi untuk mengatur perencanaan pengganti agar dapat menghadapi kehidupan dengan baik sesuai harapan di masa depan.⁸⁰

Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk memiliki niat yang kuat dalam menerapkan materi kurikulum, dengan memperhatikan betul-betul apa yang terjadi di luar lingkungan Pendidikan, khususnya di pasar. Pelaksanaan kurikulum tidaklah sebanding dengan apa yang dicantumkan dalam dokumen ini, apa yang direncanakan dalam kurikulum sering kali sulit untuk dilaksanakan. Dalam proses pengajaran yang meliputi pengelolaan program telah dirancang secara efektif dengan melibatkan para ahli berpengalaman, pelaksanaan kurikulum seharusnya tidak menjadi Upaya yang sia-sia, tetapi harus mengikuti tren inovasi di sekolah-sekolah di Tingkat internasional dan memberikan pengalaman belajar bagi siswa agar mereka bisa menerapkannya di dunia kerja di masa depan.⁸¹

Dalam proses pengembangan kurikulum, semua pihak perlu memahami bahwa pelaksanaan kurikulum berada dalam situasi yang tidak terlalu positif karena ada perbedaan antara ekspektasi dan pencapaian di lapangan, khususnya di lingkungan sekolah. Cara pengelolaan pelaksanaan kurikulum sangat mempengaruhi kondisi nyata di sekolah dan harus mengikuti pedoman yang

⁸⁰ Peyman Nouraey et al., "Educational Program and Curriculum Evaluation Models: A Mini Systematic Review of the Recent Trends," *Universal Journal of Educational Research* 8, no. 9 (2020): 4048–55, <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080930>.

⁸¹ Florence Kanorio Kisirkoi and Godfrey Mse, *Curriculum Implementation: Strategies for Improved Learning Outcomes in Primary Schools in Kenya*, n.d.

telah disepakati. Oleh karena itu, jika ada pertanyaan mengenai mengapa pengembangannya belum optimal, harus dicari berbagai faktor penyebabnya, termasuk desain kurikulum, kemungkinan rendahnya penerapan di lapangan dan mungkin kebijakan yang belum sepenuhnya terintegrasi dengan kondisi di lapangan. Sebagai penggerak Pendidikan di lapangan, seperti guru dan pengelola Pendidikan, mereka perlu memperoleh pemahaman dan keterampilan untuk menerapkannya. Salah satunya adalah dengan memahami maksud dan tujuan pelaksanaan, serta kemampuan untuk mengubah dokumen kurikulum yang telah disusun oleh pemerintah dengan kondisi nyata yang ada di lapangan.⁸²

Konsep kurikulum Merdeka belajar yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim menyoroti betapa pentingnya pelaksanaan prinsip-prinsip utama dalam pembelajaran, yaitu kebebasan bagi siswa dalam mencapai tujuan Pendidikan, serta kedudukan guru berdasarkan pandangan Ki Hajar Dewantara. Ide ini dijelaskan lebih dalam. Konsep ini tidak hanya mencakup proses mengajar penerarahan kepada siswa, tetapi juga menyediakan kesempatan bagi siswa untuk secara mandiri mengasah keterampilan dan kemampuan mereka di rumah dengan bimbingan dari guru dan orang tua.⁸³

⁸² Yuni Pratikno et al., "Human Resource 'Kurikulum Merdeka' from Design to Implementation in the School: What Worked and What Not in Indonesian Education," *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2022): 326–43, <https://doi.org/10.25217/ji.v7i1.1708>.

⁸³ Ahmad Munajim et al., "Pengembangan Kurikulum Pembelajaran di Masa Darurat," *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 4, no. 2 (2020): 285, <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i2.45288>.

Prinsip pembelajaran yang berfokus pada siswa adalah prinsip terpenting dalam kurikulum Merdeka. Prinsip ini menggaris bawahi kebutuhan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Siswa harus diberi peluang untuk mengekspresikan diri, mengasah potensi mereka dan berkontribusi dalam pembelajaran. Selain itu, prinsip pembelajaran kontekstual juga memiliki peran krusial dalam kurikulum mereka. Prinsip ini menekankan perlunya menghubungkan pembelajaran dengan konteks kehidupan siswa. Dengan demikian, pembelajaran akan menjadi lebih berarti bagi mereka. Selain itu, prinsip pembelajaran terintegrasi juga memiliki arti penting dalam kurikulum Merdeka. Prinsip ini menyoroti pentingnya menyatukan berbagai disiplin ilmu dan aspek pembelajaran.⁸⁴

Ini akan menjadi proses pembelajaran yang lebih mendalam dan signifikan bagi para siswa. Prinsip pendidikan yang menekankan pengembangan karakter juga sangat penting dalam kurikulum Merdeka. Prinsip ini menekankan pentingnya memfasilitasi pembelajaran untuk membentuk karakter siswa. Ini akan membantu siswa menjadi individu yang berilmu, berbudi pekerti baik, dan memiliki sifat yang positif. Diharapkan penerapan prinsip-prinsip dalam kurikulum Merdeka dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan efektif bagi para siswa.⁸⁵

⁸⁴ Restu Rahayu et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6313–19, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>.

⁸⁵ Resky And Suharyat, "Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Mendidik Kader Ulama Dan Membina Akhlak Umat Islam Di Perumahan Graha", *Jurnal Of Elementary Education*, Vol 6(2) 2022 : 366.

2. Konsep Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Perencanaan merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan dengan tujuan dan kepastian. Hal ini sejalan dengan pendapat Hadari Nawawi yang menyatakan bahwa perencanaan meliputi penyusunan langkah-langkah untuk menyelesaikan masalah atau melaksanakan tugas yang ditujukan untuk mencapai sasaran tertentu. Dalam konteks ini, perencanaan berarti menetapkan langkah-langkah yang perlu diambil, seperti yang diungkapkan oleh Terry bahwa perencanaan adalah penjabatan tugas yang harus dilakukan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan juga mencakup proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, kemampuan untuk memvisualisasikan dan melihat ke depan sangat diperlukan agar dapat merencanakan tindakan yang tepat untuk masa mendatang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah suatu proses terencana dalam menentukan keputusan mengenai tindakan yang akan dilakukan di masa yang akan datang.⁸⁶

mengatur pendidikan dengan pendekatan yang terstruktur dan komprehensif, melibatkan berbagai elemen yang saling terhubung. Dokumen perencanaan pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan analisis yang mendalam tentang perkembangan peserta didik, dan bertujuan untuk meningkatkan efektivitas serta efisiensi proses belajar sesuai dengan kebutuhan siswa dan masyarakat. Untuk menjalankan aktivitas pembelajaran

⁸⁶ Zhahara Yusra Et Al., "Pengelolaan Lkp Pada Masa Pendmik Covid-19," *Journal Of Lifelong Learning* 4, No. 1 (2021): 20, <https://doi.org/10.33369/Joll.4.1.15-22>.

yang efektif, diperlukan rencana yang berkualitas. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan peserta didik sangat dipengaruhi oleh rencana yang disiapkan oleh guru atau pendidik. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk membuat perencanaan pembelajaran sebelum melaksanakan tugasnya dalam mengajar siswa. Dengan demikian, guru tidak dapat mengoptimalkan proses pengajaran tanpa adanya persiapan yang diperoleh melalui perencanaan pembelajaran.⁸⁷

Sesuai dengan pandangan yang telah diungkapkan, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah sebuah dokumen yang memuat tahapan-tahapan yang akan dilaksanakan secara sistematis terkait perkembangan siswa, sehingga sasaran pembelajaran yang optimal dan sesuai dapat dicapai sesuai dengan kebutuhan.⁸⁸

Dalam merancang pembelajaran pada kurikulum merdeka terdapat beberapa tahap:

1) Mengerti Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian Pembelajaran (CP) adalah kemampuan yang harus diperoleh siswa pada setiap tahap. Jika diibaratkan seperti sebuah perjalanan, CP menawarkan tujuan utama serta waktu ada untuk sampai ke tujuan itu (fase). Dalam rangka mencapai perjalanan, pemerintah membagi proses tersebut menjadi enam tahap yang dikenal dengan fase.⁸⁹

⁸⁷ Isti Qotimah And R. Rusman, "Teacher Efforts' To Prepare Implementation Of Kurikulum Merdeka In Elementary School," *Jurnal Inovasi Kurikulum* 21, No. 1 (2024): 30, <https://doi.org/10.17509/Jik.V21i1.62003>.

⁸⁸ Ahmad Teguh Purnawanto And M Pd, *Jurnal Perencanaan Pembelajaran Bermakna Dan Asesmen Kurikulum Merdeka*, 20 (2022).

⁸⁹ Qotimah and Rusman, "Teacher efforts' to prepare implementation of Kurikulum Merdeka in elementary school," 28.

2) Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan panduan kurikulum, setelah memahami capaian pembelajaran, pengajar mulai mendapatkan gagasan mengenai materi apa yang perlu dipelajari oleh siswa dalam satu fase. Di tahap ini, pengajar mulai memproses gagasan tersebut dengan memanfaatkan kata kunci yang telah mereka kumpulkan sebelumnya untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Penulisan tujuan pembelajaran sebaiknya mencakup dua elemen utama, yaitu:

1. Kompetensi, yang merupakan kemampuan atau keterampilan yang harus ditunjukkan atau dipamerkan oleh siswa. Pertanyaan panduan yang bisa digunakan oleh pengajar.
2. Lingkup materi, yang berarti konten dan konsep penting yang harus dipahami setelah menyelesaikan satu unit pembelajaran

Untuk aspek kompetensi, guru bisa mengacu pada berbagai pendapat dari para ahli. Menurut Aderson dan Krathwohl dalam penelitian Yuliandini, dkk, mereka mengembangkan pengetahuan dalam Taksonomi Bloom yang telah direvisi menjadi dimensi pengetahuan yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif serta dimensi proses kognitif yang mencakup mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan.⁹⁰

⁹⁰ Nurul Yuliandini Et Al., " Pengembangan Soal Tes Berbasis Hinger Order Thinking Skill (Hots) Taksonomi Bloom Revisi di Sekolah Dasar" *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*", 6, No. 1 (2019).

3) Menyusun Tujuan Pembelajaran

Rencana tujuan pembelajaran sesungguhnya berfungsi mirip dengan apa yang selama ini dikenal sebagai “silabus”, yaitu untuk perencanaan dan penyetoran pembelajaran serta penilaian secara umum selama satu tahun.⁹¹

Pada fase ini, pendidik merancang tujuan pembelajaran yang sebelumnya sudah ditetapkan. Penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran perlu dilaksanakan dengan urutan yang teratur, tidak melompat ke fase lain, tidak bercabang dan harus memiliki logika yang jelas. Proses penyusunan ATP ini akan lebih mudah jika dilakukan secara kolaboratif dengan bantuan para ahli di bidang mata pelajaran tersebut. Kegiatan ini bisa dilakukan melalui diskusi kelompok terarah atau proyek khusus antara (dari sekolah) dan dosen dari perguruan tinggi dengan masing-masing peran yang saling melengkapi.⁹²

Rencana pembelajaran disusun untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar sehari-hari agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, rencana ini dibuat berdasarkan jalur tujuan pembelajaran yang digunakan oleh pendidik, sehingga menjadi lebih detail dibandingkan dengan jalur tujuan pembelajaran saja. Penting untuk diingat bahwa jalur tujuan pembelajaran tidak ditentukan oleh pemerintah, yang berlainan meskipun mereka mengajar pada fase yang sama. Dengan demikian, rencana pembelajaran yang dibuat oleh setiap pendidik

⁹¹ Elmi Hanjar Bait Et Al., *Kurikulum Merdeka Dan Dinamika Tujuan Pendidikan: Integrasi Capaian Pembelajaran (Cp), Tujuan Pembelajaran (Tp), Dan Alur Tujuan Pembelajaran (Atp)*, 13 (2025).

⁹² Lutfiah Ayundasari., "Implementasi Pendekatan Multidimensional Dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka, Sejarah Dan Budaya", *Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 16, No. 1 (2022): 225, <https://doi.org/10.17977/Um020v16i12022p225-234>.

dapat bervariasi, terutama karena rencana ini disusun dengan mempertimbangkan berbagai faktor lain. Termasuk perbedaan karakteristik peserta didik, lingkungan sekolah, serta ketersediaan fasilitas dan sarana pembelajaran dan sebagainya.⁹³

Setiap pengajar harus memiliki sebuah rencana pembelajaran guna membantu mengarahkan proses pembelajaran demi mencapai tujuan yang diinginkan. Rencana pembelajaran ini dapat berupa: (1) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), atau (2) dalam bentuk modul pengajaran. Pengajar memiliki kebebasan untuk memilih dan menyesuaikan contoh-contoh rencana pembelajaran yang ada atau menciptakan rencana pembelajaran sendiri, sesuai dengan konteks, kebutuhan, dan karakteristik siswa.⁹⁴

3. Pendekatan Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang menawarkan berbagai jenis pembelajaran dalam intrakurikulumnya, dengan penyesuaian yang sesuai. Isi dari pembelajaran ini diatur dengan lebih baik agar siswa memiliki waktu yang memadai untuk memahami konsep dan meningkatkan kemampuannya. Pendekatan pendidikan dalam Kurikulum Merdeka menekankan filosofi "pembelajaran yang berfokus pada siswa" yang memberikan kebebasan kepada pengajar untuk memilih berbagai alat mengajar sesuai dengan kebutuhan dan

⁹³ Nadlir Nadlir et al., "Peran Perencanaan Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Pengajaran," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 2 (2024): 10, <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i2.2332>.

⁹⁴ Risqi Segara, "Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Muhammadiyah 18 Sunggal," *Jurnal Penelitian* 3, No. 2 (2022).

karakteristik peserta didik. Ini menunjukkan perubahan cara pandang dari metode pengajaran yang berfokus pada guru menjadi metode yang berorientasi kepada siswa. Dalam pendekatan ini, setiap siswa dilihat sebagai pelaku aktif dalam kegiatan belajar mengajar.⁹⁵

Kurikulum Merdeka mengadopsi metode pembelajaran yang fokus pada siswa dengan menyoroti pembelajaran yang berbeda untuk setiap individu sebagai strategi utamanya. Kurikulum ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa melalui metode yang berbeda-beda yang menjadikan siswa sebagai fokus utama dalam proses belajar dan mengakomodasi variasi dalam cara siswa belajar.⁹⁶ Pembelajaran yang berbeda adalah metode yang digunakan di mana guru menerapkan berbagai cara pengajaran untuk menjawab kebutuhan semua siswa, termasuk pengetahuan, cara belajar, minat, dan pemahaman mereka terhadap pelajaran yang diajarkan.⁹⁷ Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang mengutamakan pembelajaran aktif dan eksplorasi siswa, di mana peran guru adalah sebagai pengarah yang menciptakan suasana belajar yang mendukung penemuan, kolaborasi, dan eksplorasi.⁹⁸

⁹⁵ Adriana Gandasari Et Al., “Penyuluhan Pendidikan Tentang Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar,” *Jppm: Jurnal Pelayanan Dan Pemberdayaan Masyarakat* 1, No. 2 (2022): 69, <https://doi.org/10.31932/Jppm.V1i2.2055>.

⁹⁶ Anggelina Hapsary et al., “Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan* 10, no. 1 (2025): 90, <https://doi.org/10.47435/jpdk.v10i1.3371>.

⁹⁷ Umi Nahdhiah and Oktaviani Adhi Suciptaningsih, “Optimization of Kurikulum Merdeka through Differentiated Learning: Effectiveness and Implementation Strategy,” *Inovasi Kurikulum* 21, no. 1 (2024): 355, <https://doi.org/10.17509/jik.v21i1.65069>.

⁹⁸ Qotimah and Rusman, “Teacher efforts’ to prepare implementation of Kurikulum Merdeka in elementary school,” 30.

Salah satu ciri penting dari metode pengajaran dalam Kurikulum Merdeka adalah penerapan pembelajaran yang disesuaikan, yang memperhatikan kebutuhan belajar siswa dengan beragam tingkat kemampuan, minat, dan kebutuhan yang berbeda. Pembelajaran yang berbeda dalam konteks ini dapat dijelaskan sebagai suatu metode pengajaran di mana siswa bisa mempelajari materi dengan mempertimbangkan kemampuan, minat, serta kebutuhan mereka masing-masing.⁹⁹

Pendekatan ini dirancang untuk menghindari perasaan frustrasi dan kegagalan dalam proses pembelajaran siswa, sekaligus menjamin bahwa setiap orang dapat maju dan berkembang sesuai dengan kemampuannya.¹⁰⁰ Penerapan metode pembelajaran yang ada dalam Kurikulum Merdeka juga mencakup pembelajaran berbasis proyek yang berfokus pada penguasaan keterampilan yang diperlukan di abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan literasi digital melalui metode yang berpusat pada siswa, berbasis proyek, dan penilaian yang berkelanjutan.¹⁰¹

Kurikulum Merdeka menerapkan model pembelajaran yang menempatkan siswa di pusat perhatian, yang berarti setiap proses pembelajaran harus berfokus pada siswa agar mereka dapat terlibat secara aktif dalam setiap

⁹⁹ Angelina Hapsary et al., "Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan* 10, no. 1 (2025): 85, <https://doi.org/10.47435/jpdk.v10i1.3371>.

¹⁰⁰ Redhatul Fauzia And Zaka Hadikusuma Ramadan, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka," *Jurnal Educatio Fkip Unma* 9, No. 3 (2023): 1610, <https://doi.org/10.31949/Educatio.V9i3.5323>.

¹⁰¹ Yohanes Redan Langoday Et Al., "Policy Reflection: Kurikulum Merdeka As Educational Innovation In The Era Of Society 5.0," *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 5, No. 2 (2024): 956, <https://doi.org/10.51276/Edu.V5i2.915>.

tahapan pembelajaran.¹⁰² Di dalam praktiknya, pembelajaran yang berbeda dilaksanakan berdasarkan beberapa prinsip, antara lain: 1) suasana belajar, 2) penilaian yang terus menerus, 3) pembelajaran yang responsif, dan 4) rutinitas dalam kelas, yang memberikan kesempatan pada guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa.¹⁰³

Pendekatan pengajaran dalam Kurikulum Merdeka juga menggunakan Understanding by Design (UbD) sebagai dasar perencanaan pembelajaran. Proses ini dimulai dengan menetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik, lalu mengidentifikasi bukti-bukti untuk mencapai tujuan tersebut, dan diakhiri dengan merancang pengalaman belajar yang sesuai.¹⁰⁴ Di samping itu, ada empat metode utama dalam pendidikan Kurikulum Merdeka, yaitu: metode berbasis mata pelajaran, metode terintegrasi, metode tematik, dan metode blok terpisah, yang dapat dipilih berdasarkan konteks dan kebutuhan pembelajaran. Fleksibilitas dalam memilih metode ini memberi kesempatan kepada pengajar untuk memperluas daya cipta dan inovasi dalam kegiatan belajar mengajar.¹⁰⁵

¹⁰² Candra Avista Putri, "Model Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Transisi Kurikulum Merdeka," *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah* 2, No. 2 (2023): 95–105, <https://doi.org/10.18860/Ijpmi.V2i2.2977>.

¹⁰³ Putri, "Model Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Transisi Kurikulum Merdeka," 97.

¹⁰⁴ Kompasiana. "Pendekatan Understanding by Design dalam Kurikulum Merdeka." 9 Juni 2024

¹⁰⁵ Madrasah Yunandra. "Pendekatan Pembelajaran Kurikulum Merdeka ada 4 Pendekatan." 23 Desember 2024.

D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. **Andri Gunawan, dkk (2024)** dalam jurnal berjudul Dampak Dan Pencegahan Kekerasan Seksual Di Lingkungan Pendidikan Dalam Tinjauan Islam, Jurnal tersebut membahas dampak dan pencegahan kekerasan seksual dalam lingkungan pendidikan dari perspektif Islam, dengan pendekatan studi kepustakaan dan analisis teori dari literatur terkait. Jurnal ini menekankan pentingnya pendidikan dan edukasi sebagai metode pencegahan kekerasan seksual, serta menyoroti peran keluarga dan lingkungan dalam membentuk karakter generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi dasar teoritis dan referensi dalam mengembangkan materi pencegahan kekerasan seksual yang terintegrasi dalam mata pelajaran PAI, sesuai dengan pendekatan kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan karakter dan nilai-nilai keislaman. Secara umum, jurnal ini mendukung konsep integrasi materi pencegahan kekerasan seksual dalam pembelajaran PAI, dengan menekankan pentingnya nilai-nilai keislaman dan pendidikan karakter sebagai upaya preventif yang efektif.¹⁰⁶
2. **Marwan sileuw (2023)** dalam jurnal Integrasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Jurnal tersebut secara umum membahas integrasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan fokus pada aspek spiritual, akhlak, dan sosial kemanusiaan, serta upaya pencegahan kekerasan melalui pendidikan karakter

¹⁰⁶ Andri Gunawan et al., "Dampak dan Pencegahan Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan dalam Tinjauan Islam", *Jurnal Ruhul Islam*, Vol 2(2) 2024.

dan nilai-nilai keislaman. Jurnal ini menekankan pentingnya pendidikan karakter dan nilai-nilai keislaman sebagai upaya preventif terhadap kekerasan, termasuk kekerasan seksual, melalui integrasi materi yang mendukung penguatan moral dan spiritual peserta didik. Selain itu, pendekatan kurikulum Merdeka yang menekankan pengalaman belajar yang holistik dan kontekstual dapat menjadi dasar pengembangan materi pencegahan kekerasan seksual yang relevan dan efektif dalam pembelajaran PAI di tingkat SMA. Secara keseluruhan, jurnal ini mendukung konsep integrasi materi pencegahan kekerasan seksual dalam pembelajaran PAI dengan menekankan nilai-nilai keislaman, pendidikan karakter, dan penguatan spiritual sebagai langkah preventif yang sesuai dengan pendekatan kurikulum Merdeka.¹⁰⁷

3. **Abdul Gani, dkk (2023)**, dalam jurnal yang berjudul *Paradigma Diferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah*, Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana paradigma diferensiasi dapat diimplementasikan dalam kurikulum merdeka PAI untuk mengakomodasi keberagaman karakteristik, kebutuhan, dan gaya belajar siswa. Studi ini juga menganalisis perbedaan implementasi di sekolah umum dan madrasah, serta strategi adaptasi yang diperlukan. Relevansi untuk Penelitian Anda: Penelitian ini memberikan perspektif penting tentang diferensiasi pembelajaran dalam PAI kurikulum merdeka, yang sangat relevan untuk penelitian Anda. Dalam konteks integrasi materi pencegahan

¹⁰⁷ Junaidi et al., "Integrasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*, December 31, 2023, 40–47, <https://doi.org/10.58835/ijtte.v3i2.253>.

kekerasan seksual, paradigma diferensiasi menjadi sangat penting mengingat keberagaman latar belakang, pemahaman, dan kesiapan siswa dalam menerima materi yang sensitif.¹⁰⁸

4. **Rahayu Tri Utami, dkk (2023)**, dalam jurnal yang berjudul Strategi Pencegahan & Penanganan Kekerasan Seksual terhadap Anak di Universitas Ichsan Satya, Strategi komprehensif pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di sekolah, Relevansi: Memberikan kerangka teoritis untuk mengintegrasikan materi pencegahan kekerasan seksual dalam kurikulum pendidikan, termasuk mata pelajaran PAI.¹⁰⁹
5. **Zahra Rahmatika, dkk (2024)**, dalam jurnal yang berjudul Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Jurnal tersebut secara umum membahas implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), termasuk aspek kesiapan guru, strategi pembelajaran, dan tantangan yang dihadapi dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Jurnal ini menekankan pentingnya pendidikan karakter dan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran PAI sebagai upaya preventif terhadap berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan seksual. Jurnal ini menekankan pentingnya pendidikan karakter dan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran PAI sebagai upaya preventif terhadap berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan seksual. Pendekatan kurikulum Merdeka yang menekankan

¹⁰⁸ Abdul Ghani et al., "Paradigma Diferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah," *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2023): 169–79, <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i2.8867>.

¹⁰⁹ Rahayu Tri Utami et al., "Strategi Pencegahan & Penanganan Kekerasan Seksual terhadap Anak di Universitas Ichsan Satya", *Jurnal SOLMA*, Vol 12(3) 2023.

pengalaman belajar yang kontekstual dan berbasis nilai dapat menjadi dasar pengembangan materi pencegahan kekerasan seksual yang relevan dan efektif dalam konteks pembelajaran di tingkat SMA. Secara keseluruhan, jurnal ini mendukung konsep integrasi materi pencegahan kekerasan seksual dalam pembelajaran PAI, dengan menekankan penguatan karakter, nilai-nilai keislaman, dan pendidikan spiritual sebagai langkah preventif yang sesuai dengan pendekatan kurikulum Merdeka. Dengan demikian, jurnal ini dapat menjadi referensi penting dalam pengembangan materi yang terintegrasi dan berbasis nilai dalam konteks kurikulum yang sedang diterapkan.¹¹⁰

- Indikator pembeda dalam penelitian saya yakni membahas mengenai Integrasi Materi Pencegahan Kekerasan Seksual dalam Mata Pelajaran PAI Khusus Tingkat SMA/MA Kelas X, XI dan XII. Jadi, dalam penelitian ini saya membahas spesifik pada implementasi kurikulum merdeka yang berfokus pada pengembangan materi pembelajaran yang dapat diaplikasikan untuk materi pencegahan kekerasan seksual jenjang SMA kelas X, XI, XII.

¹¹⁰ Beti Susilawati Et Al., “Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Learning : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, No. 1 (2024): 43–52, <https://doi.org/10.51878/Learning.V4i1.2745>.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan dan menganalisis integrasi materi pencegahan kekerasan seksual dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Merdeka di jenjang SMA kelas X, XI dan XII.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research) dengan pendekatan analisis isi (content analysis). Penelitian ini berfokus pada:

- Analisis dokumen kurikulum Merdeka khususnya mata pelajaran PAI
- Analisis materi ajar PAI kelas X, XI dan XII
- Kajian literatur tentang pencegahan kekerasan seksual

C. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- Pendekatan Kualitatif : untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena integrasi materi pencegahan kekerasan seksual dalam PAI
- Pendekatan Normatif : mengkaji aspek nilai dan norma dalam materi PAI terkait pencegahan kekerasan seksual

- Pendekatan Interdisipliner : menggabungkan perspektif Pendidikan agama, psikologi dan gender studies.

D. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini terdiri dari :

1) Sumber primer

- Dokumen kurikulum merdeka khususnya mata pelajaran PAI
- Buku teks PAI kelas X, XI dan XII yang digunakan di sekolah pelaksana kurikulum merdeka

2) Sumber Sekunder

- Jurnal, buku, dan artikel tentang pencegahan kekerasan seksual
- Peraturan perundang-undangan terkait perlindungan anak dan pencegahan kekerasan seksual
- Hasil penelitian sebelumnya yang relevan

E. Teknik Pengumpulan Data

- Studi Dokumen: menganalisis dokumen kurikulum, buku teks dan materi ajar PAI
- Literatur review: mengkaji berbagai literatur terkait pencegahan kekerasan seksual
- Triangulasi Sumber: membandingkan data dari berbagai dokumen untuk memverifikasi temuan.

F. Teknik Analisis Data

- 1) Reduksi Data: menyeleksi dan memfokuskan data sesuai dengan tujuan penelitian
- 2) Penyajian Data: menyusun data secara sistematis dalam bentuk matriks atau tabel
- 3) Verifikasi: menarik kesimpulan dan memverifikasi temuan dengan teori yang relevan

Analisis ini dilakukan dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi konsep-konsep pencegahan kekerasan seksual yang terintegrasi dalam materi PAI.

G. Kerangka Berpikir Penelitian

- 1) Identifikasi Masalah: terdapat beberapa tantangan yang harus di atasi dalam mengintegrasikan materi kekerasan seksual dalam mata pelajaran PAI untuk jenjang SMA/MA kelas X, XI, XII melalui pendekatan kurikulum merdeka.
- 2) Analisis konsep mencakup pemahaman tentang kekerasan seksual, peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pencegahannya, prinsip kurikulum Merdeka yang mendukung integrasi materi, strategi pembelajaran yang efektif, tantangan yang dihadapi dalam implementasinya serta pentingnya evaluasi untuk mengatur pemahaman siswa, yang semuanya bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang peduli dan responsif terhadap isu kekerasan seksual.

- 3) Kesimpulan dari kerangka berpikir ini menegaskan bahwa integrasi materi pencegahan kekerasan seksual dalam mata pelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka tidak hanya penting untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang isu tersebut, tetapi juga untuk membentuk karakter yang lebih peduli dan responsif, sehingga direkomendasikan agar pihak sekolah dan guru mengembangkan strategi pengajaran yang inovatif dan kolaboratif untuk mengatasi tantangan yang ada dan memastikan keberhasilan implementasi materi ini.